

**CIRI ESTETIK HUMOR
LAKON WAHYU MAKUTHARAMA
SAJIAN KI SUYATI PURWO CARITO**

SKRIPSI KARYA ILMIAH



oleh

Qohhar Dwi Hatmono
NIM 13123121

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

**CIRI ESTETIK HUMOR
LAKON WAHYU MAKUTHARAMA
SAJIAN KI SUYATI PURWO CARITO**

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



oleh

Qohhar Dwi Hatmono
NIM 13123121

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

**CIRI ESTETIK HUMOR LAKON WAHYU MAKUTHARAMA
SAJIAN KI SUYATI PURWO CARITO**

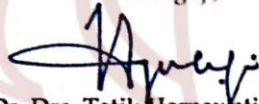
yang disusun oleh

Qohhar Dwi Hatmono
NIM 13123121

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 05 Oktober 2020

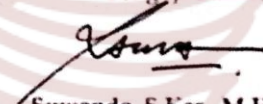
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



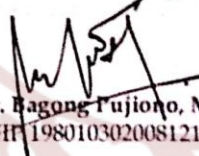
Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn
NIP 196411101991032001

Penguji Utama,



Suwondo, S.Kar., M.Hum
NIP 195805251988031001

Pembimbing,




Dr. Bagong Tujiono, M.Sn
NIP 198010302008121002

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Surakarta, 20 Oktober 2020
Kultas Seni Pertunjukan,



Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP 196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Eling sangkan paraning dumadi.
Yen ana toh kudu ana botoh. Yen ana botoh kudu ana toh.
Miguna ing aguna kaya hambege Hastha Brata.
Luhur tan angungkuli. Andhap tan kena kaungkulan.
Obah mamah, menggok ngemplok, ana dina ana upa.
Ora ana kamulyan tanpa anane paseduluran.
Satriya kang pilih tandhing nyangga boboting prang.
Tatag, teteg, tanggon, cukat trengginas putus ngrampunggi karya ngayomi
sak kanca rowange.*

Dalam pada itu SETIA HATI sadar dan yakin bahwa sebab utama dari segala rintangan dan malapetaka serta lawan dari kebenaran hidup yang sesungguhnya bukanlah insan, makhluk atau kekuatan yang di luar dirinya.

(Mukhadimah PSHT)

*Mulailah dari tempatmu berada.
Gunakan yang kau punya.
Lakukan yang kau bisa.*

(Arthur Ashe)

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Ayahanda Suhardi
- Ibunda Kasinem
- Para leluhur Jawa
- Para guru dan mahaguru yang telah membekaliku ilmu
 - Almamater ISI Surakarta tercinta

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Qohhar Dwi Hatmono
NIM : 13123121
Tempat, Tgl. Lahir : Wonogiri, 19 Mei 1995
Alamat Rumah : Sambu RT/RW 001/002 Johunut Paranggupito
Wonogiri Jawa Tengah
Program Studi : S-1 Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya ilmiah saya dengan judul: "Ciri Estetik Humor Lakon *Wahyu Makutharama* Sajian Ki Suyati Purwo Carito" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya ilmiah saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 20 September 2020
Penulis,



Qohhar Dwi Hatmono

ABSTRACT

This study entitled: Aesthetic Characteristics of Wahyu Makutharama's Play of Humor Served by Ki Suyati Purwo Carito. This study focuses on two questions: (1) how the dramatic structure of the play Wahyu Makutharama, presented by Ki Suyati Purwo Carito, and (2) what is the aesthetic form of the humor aspect in Ki Suyati Purwo Carito's work. To answer the first question using the dramatic structure concept of the Sumanto play, while answering the second question uses Victor Raskin's humor theory which is based on non-verbal humor when sengkuni is about to hit anoman, in fact it hits his own back. Verbal humor consists of five things, namely: ridicule, riddle, conundrum or punning riddle, pun, and suppression humor or repression. This research uses qualitative methods with a descriptive approach. The results of this study indicate that the ridicule aspect raised by Ki Suyati was one of them when he ridiculed Durmagati's Citraken. Riddles are a form of humor whose nature is a question with an answer that is different from what is expected. One aspect of the conundrum or punning riddle is the emergence of the word palaran, which Durmagati managed to mock by mentioning plalaran. It also appears when a digaliyuk changes the lyrics of an existing song. Suppression humor or repression is humor that occurs because of suppression or oppression, which is reflected in Sengkuni's fear of dealing with Gajah Setubanda.

Keywords: *Wahyu Makutharama, Humor, Estetika, Ki Suyati Purwo Carito.*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: Ciri Estetik Humor Lakon *Wahyu Makutharama* Sajian Ki Suyati Purwo Carito. Penelitian ini memfokuskan pada dua pertanyaan: (1) bagaimana struktur dramatik lakon *Wahyu Makutharama* sajian Ki Suyati Purwo Carito, dan (2) bagaimana bentuk estetika aspek humor dalam pakeliran Ki Suyati Purwo Carito. Untuk menjawab pertanyaan pertama menggunakan konsep struktur dramatik lakon Sumanto, sedangkan menjawab pertanyaan kedua menggunakan teori humor Victor Raskin yang berpijak pada *Humor non verbal* saat sengkuni hendak memukul anoman, pada faktanya memukul punggungnya sendiri. *Humor verbal* terdiri dari lima hal yaitu: *ridicule*, *riddle*, *conundrum* atau *punning riddle*, *pun*, dan *suppression* humor atau *repression*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek *ridicule* yang dimunculkan oleh Ki Suyati salah satunya ketika ia melontarkan cemoohan terhadap tokoh Citraksi yang dilontarkan oleh Durmagati. *Riddle* adalah bentuk humor yang sifatnya pertanyaan dengan jawaban yang berbeda dengan yang diharapkan. Aspek *Conundrum* atau *punning riddle* salah satunya munculnya kata *palaran* berhasil diplesetkan oleh Durmagati dengan menyebut *plalaran*. *Pun* muncul dalam ketika terjadi galiyuk mengganti syair lagu yang telah ada. *Suppression* humor atau *repression* adalah humor yang terjadi karena penekanan atau penindasan yang tercermin pada Sengkuni takut berhadapan dengan Gajah Setubanda.

Kata Kunci: Lakon *Wahyu Makutharama*, Humor, Estetika, Ki Suyati Purwo Carito.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, laporan penelitian tugas akhir Skripsi Karya Ilmiah dengan judul: Ciri Estetik Humor Lakon *Wahyu Makutharama* Sajian Ki Suyati Purwo Carito, ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan, baik moril maupun materil yaitu:

1. Dr. Drs. Guntur, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
2. Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn selaku pembimbing yang telah mengarahkan penulis dalam memetakan permasalahan yang dihadapi dalam kajian ini, beliau yang kerap memberikan solusi dan masukan sehingga tersusunnya laporan penelitian ini.
3. Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn selaku Ketua Jurusan Pedalangan sekaligus dewan penguji di dalam sidang. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas kebijaksanaan dan kritik saran untuk kebaikan laporan penelitian ini.
4. Suwondo, S.Kar., M.Hum selaku penguji utama yang juga banyak memberikan masukan demi kebaikan laporan penelitian ini.
5. Tidak lupa kepada seluruh dosen Jurusan Pedalangan yang telah memberikan pengalaman berharga selama menempuh perkuliahan.
6. Ki Suyati Purwo Carito sekeluarga yang telah memberikan pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan berkaitan dengan dunia pewayangan. Semoga selalu diberikan kesehatan lahir dan batin panjang umur serta diberikan rejeki yang melimpah.

7. Kedua orang tua ayahanda Suhardi dan ibunda tercinta Kasinem, S.Pd yang tiada henti mendoakan, mendukung dan memberikan kasih sayangnya.
8. Kakak Annisa Febti Suharsi, S.Si dan kakak ipar Mohammad Jafron Syah, S. Si., M. Si yang selalu menyemangati dan keponakan saya: Nohan dan Rumi.
9. Trah Mbah Gimin Karyo Sukarno dan mbah Kimin: *Pakde* Kasmu Tulungagung dan *Pakde* Kasdi sekeluarga selalu mendorong di dunia seni, dan juga alm. *Pakde* Kasno.
10. Triuji Gemilang Sari, S.Sn yang tak kenal lelah membantu saya dalam mengumpulkan data-data lapangan dan selalu memberikan motivasi.
11. *Geng Kijing Miring*: Mas Asep Badrun, S.Sn; Mas Setyo, S.Sn., M.Sn; Dik Haris; Mamat; Pak Edy Gothil, S.Sn; Wahono; Didik; Pak Agus, S.Sn; Pak Iwan, S.Sn; dan keluarga besar *mbah* Wito kos Kijing Miring beserta tetangga di Ketingan.
12. Guru dan inspirator saya: Alm Ki Suwarno dan Ibu Misiyem; Alm Ki Sarmo sekeluarga; Alm. Ki. H. Sutarjo sekeluarga; Alm. Ki Warseno Guno Sukasno sekeluarga; Alm Ki Sutino Hardoko Carito sekeluarga; Alm Ki Taruno sekeluarga; Ki Paino sekeluarga; Ki Satiman Sastro Karyono sekeluarga; Trah Ki Dalang Guno sepuh mbangampel; Alm Ki Mesri ngrijang; Ki Sarto Gambirmanis sakkeluarga; Alm Ki Sri Raharjo & Ki Sunarno, Ki Harbono, Ki Poniran (Sedaya Dwija SMKI); Ki Dr. Suyanto, S.Kar., M.A (sedaya dosen Pedalangan ISI Surakarta); Ki Tantut Sutanto sekeluarga (Kurung, Ceper, Klaten); Rama Paino (Tulakan, Pule, Selogiri); Para Sesepuh dan Kadang SH; dan Pak Partono.
13. Orang tua angkat yang selalu mendorong di dunia Seni Budaya Jawa dan sering menasehati lahir batin Keluarga Bapak Kasmu dan Ibu Surayem beserta putranya: Triyono dan Alm. Sarno.

14. Grup wedangan Pak No: mas Endro, mas Sapto, mas Gombes, Ki Adit Pekalongan, Ki Panji, Ki Aman, Antoni, mas Javian, mas Hari, Ki Bagus Ragil Rinangku, S.Sn.
15. Bapak Kusminto dan mas Ari Nur Seto, S.Sn sekeluarga.
16. Sahabat dan rekan-rekan seperjuangan angkatan 2013 Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

Penulis menyadari adanya ketidaksempurnaan dalam menyusun skripsi ini, dari segi tulisan, tata bahasa, serta paradigma (pandangan) yang tertuang dalam penelitian, bahkan banyak kekurangan-kekurangan yang berhubungan dengan penulisan. Maka dari itu, penulis harapkan kritik dan saran yang membangun demi memperbaiki laporan penelitian ini, agar lebih baik lagi untuk kedepannya.

Surakarta, 20 September 2020

Qohhar Dwi Hatmono

DAFTAR ISI

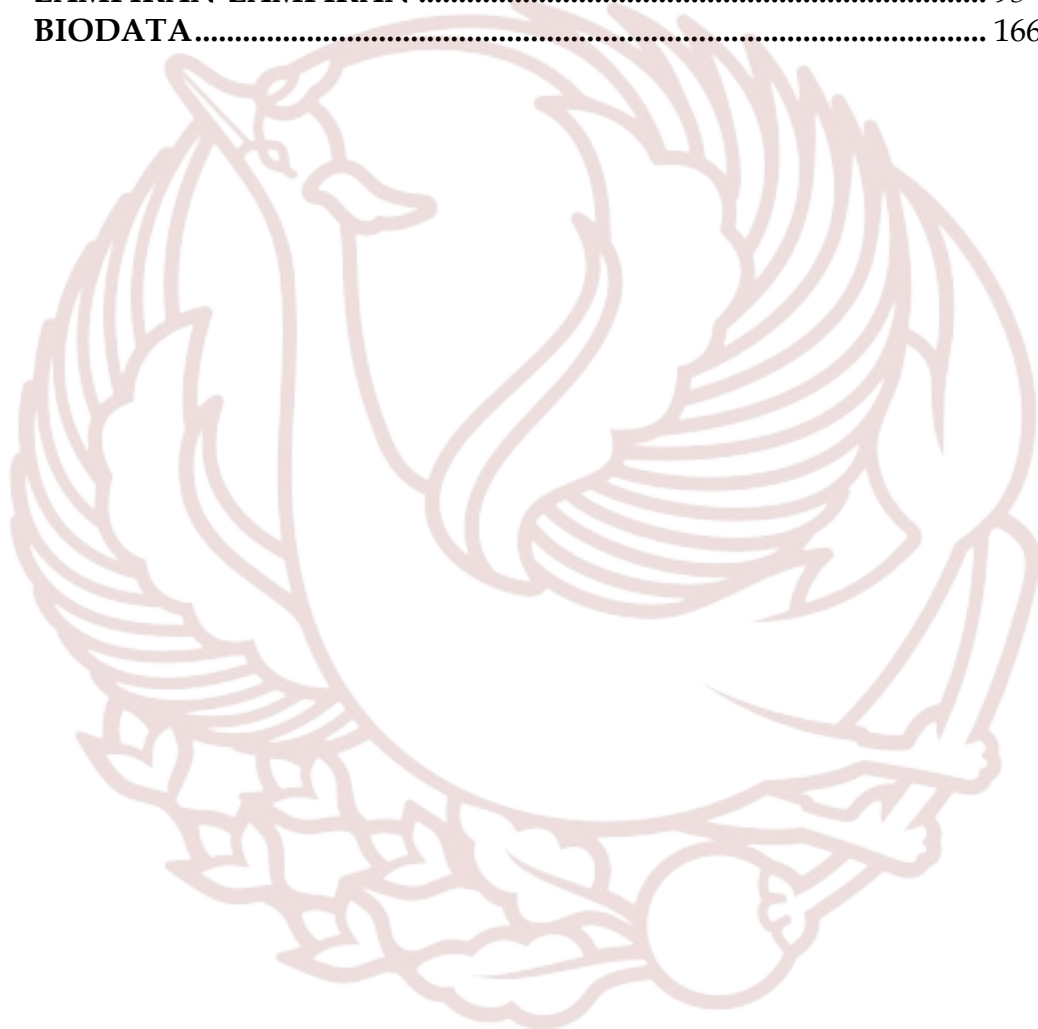
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	13
1. Teknik Pengumpulan Data.....	13
a. Studi Pustaka	13
b. Observasi.....	14
c. Wawancara.....	14
d. Transkripsi	14
e. Studi Dokumentasi	15
2. Analisis Data	15
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II. STRUKTUR DRAMATIK LAKON WAHYU	
MAKUTHARAMA SAJIAN KI SUYATI PURWO CARITO	
A. Latar Belakang Kehidupan Ki Suyati Purwo Carito.....	18
B. Struktur Dramatik.....	19
1. Alur Lakon <i>Wahyu Makutharama</i>	19
a. Jejer Negara Hastinapura.....	20
b. <i>Kedhaton Hastinapura</i>	20
c. <i>Paseban Jawi</i>	21
d. <i>Budhalan Wadya</i>	21
e. <i>Wana Duryapura</i>	21
f. <i>Pertapan Candramanik</i>	22
g. <i>Tepis Wiringin Wana Duryapura</i>	23
h. <i>Gara-Gara</i>	23
i. <i>Alas-asalan, Perang Kembang</i>	23
j. <i>Pertapan Kutharunggu</i>	24

1) Prabu Sri Bathara Kresna bertemu Petruk	25
2) Raden Janaka bertemu Prabu Karna Basusena.....	25
3) Prabu Karna Basusena bertemu Bambang Sintawaka	25
4) Bambang Sintawakala bertemu Raden Janaka dan Petruk.....	25
5) Raden Janaka, Petruk bertemu Prabu Sri Bathara Kresna	26
k. Adegan <i>Dlanggung Catur Wana Duryapura</i>	26
2. Penokohan.....	27
a. Prabu Duryudana.....	28
b. Panditha Durna	29
c. Sengkuni.....	29
d. Adipati Karna Basusena.....	31
e. Begawan Hanoman.....	33
f. Gunawan Kunta Wibisana.....	35
g. Prabu Anom Wibisana	35
h. Harya Kumbakarna	36
i. Begawan Kesawasidhi atau Prabu Bathara Kresna	37
j. Raden Janaka	37
k. Dewi Wara Sembadra.....	39
l. Raden Harya Werkudara.....	39
3. Latar (<i>Setting</i>).....	39
a. Aspek Ruang.....	40
b. Aspek Waktu	43
c. Aspek Suasana.....	45
4. Tikaian dan Penyelesaian	48
5. Tema dan Amanat.....	49

BAB III. ESTETIKA ASPEK HUMOR DALAM LAKON WAHYU MAKUTHARAMA SAJIAN KI SUYATI PURWO CARITO

A. Non Verbal.....	53
B. Verbal.....	58
1. <i>Riddicule</i>	58
2. <i>Riddle</i>	65
3. <i>Cunundurum atau Punning</i>	70
4. <i>Pun</i>	75
5. <i>Suppression humor/repression</i>	79

BAB IV. PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	89
DAFTAR NARASUMBER	90
GLOSARIUM	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	93
BIODATA.....	166



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Komponen-komponen analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman	16
Gambar 2. Ki Suyati Purwo Carito	19
Gambar 3. Adegan Sengkuni perang melawan Anoman	53
Gambar 4. Anoman melempar Sengkuni	54
Gambar 5. Keris Sengkuni melengkung saat terkena Anoman	55
Gambar 6. Adegan saat Kresna kaget melihat Petruk bertingkah	56
Gambar 7. Ketika Petruk mencoba mendengarkan pernyataan Kresna yang dibisikan kepada Arjuna	57
Gambar 8. Adegan <i>Paseban Njawi</i> , Sengkuni dihadap para Kurawa	59
Gambar 9. Adegan Sengkuni bersama Basukarna dan Kartamarma dihadang oleh Anoman	62
Gambar 10. Adegan Petruk bersama Arjuna dihadap Sintawaka	64
Gambar 11. Adegan Janaka bertemu dengan Sintawaka	65
Gambar 12. Adegan <i>Pathet Sanga</i> , Punakawan menghadap Raden Janaka	68
Gambar 13. Adegan Petruk dengan Galiyuk	73
Gambar 14. Adegan Petruk dan Buta Terong	74
Gambar 15. Sengkuni bertemu dengan Naga Kuwera	76
Gambar 16. Adegan Durmagati dan Patih Sengkuni	80
Gambar 17. Adegan Sengkuni dan Gajah Situbanda	82
Gambar 18. Adegan saat Petruk menunjuk Semar	84

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyati Fitriana, Arlinda. "Teknik-Teknik Humor dalam Acara Angkringan Episode *Paseduluran ndesa* di TVRI Yogyakarta". Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, 2018.
- Kattsoff, Louis O, *Element of Philosophy*. Terjemahan Soejono Sermargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Kayam U, *Kelir Tanpa batas*. Gama Media untuk Pusat Studi Kebudayaan (PSK) UGM. 2001.
- Nugroho, WSY, *Kajian Estetik Pertunjukan Wayang Klithik Lakon Thothok Kerot Sajian Ki Hasto Mudho Darsono*. Skripsi. ISI Surakarta. 2016.
- Senawangi, *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta, 1999.
- Soetarno, Sunardi dan Sudarsono. *Estetika Pedhalangan*. CV. Adji, Surakarta, 2007.
- Suyanto, *Nilai Kepemimpinan Lakon Wahyu Makutharama dalam Perspektif Metafisika*. ISI Press, Surakarta, 2009.
- Moleng, Lexy J. MA. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Karya. Bandung, 1989.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Pujiyanti. "Pesan-Pesan Moral pada Pertunjukan Wayang Kulit (Studi Kasus Pada Lakon *Wahyu Makutharama* dengan *Dhalang Ki Djoko Bawono* di Desa Harjowinangun, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan dalam Acara Bersih Desa)" (Skripsi). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Sugimo. "Kajian Estetika Wahyu Makutharama Pakem Mangkunegaran". Surakarta: Akademi Seni Mangkunegaran Surakarta, 2018.

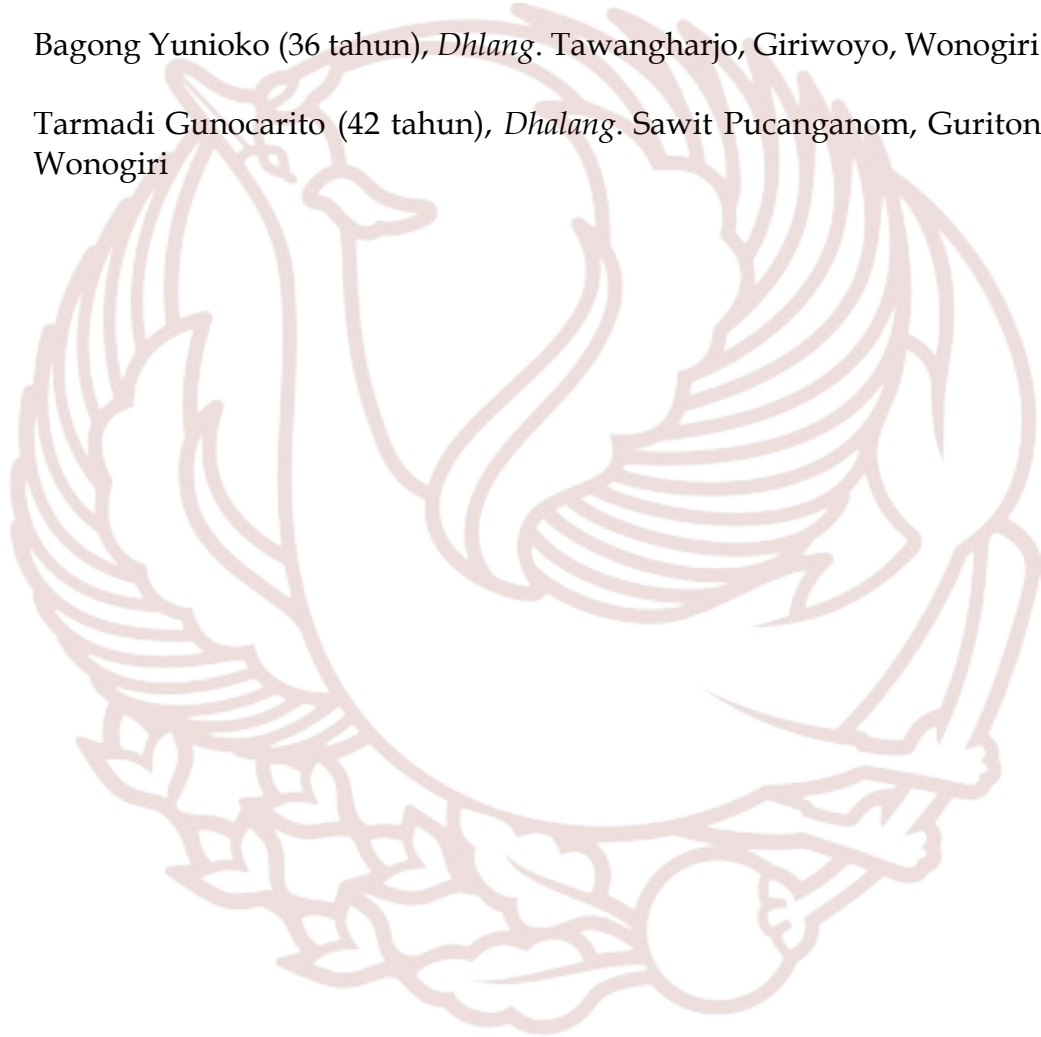
DAFTAR NARASUMBER

Suyati Purwo Carito (76 tahun), *Dhalang*. Thukul, Ngadirejo, Eromoko, Kabupaten Wonogiri.

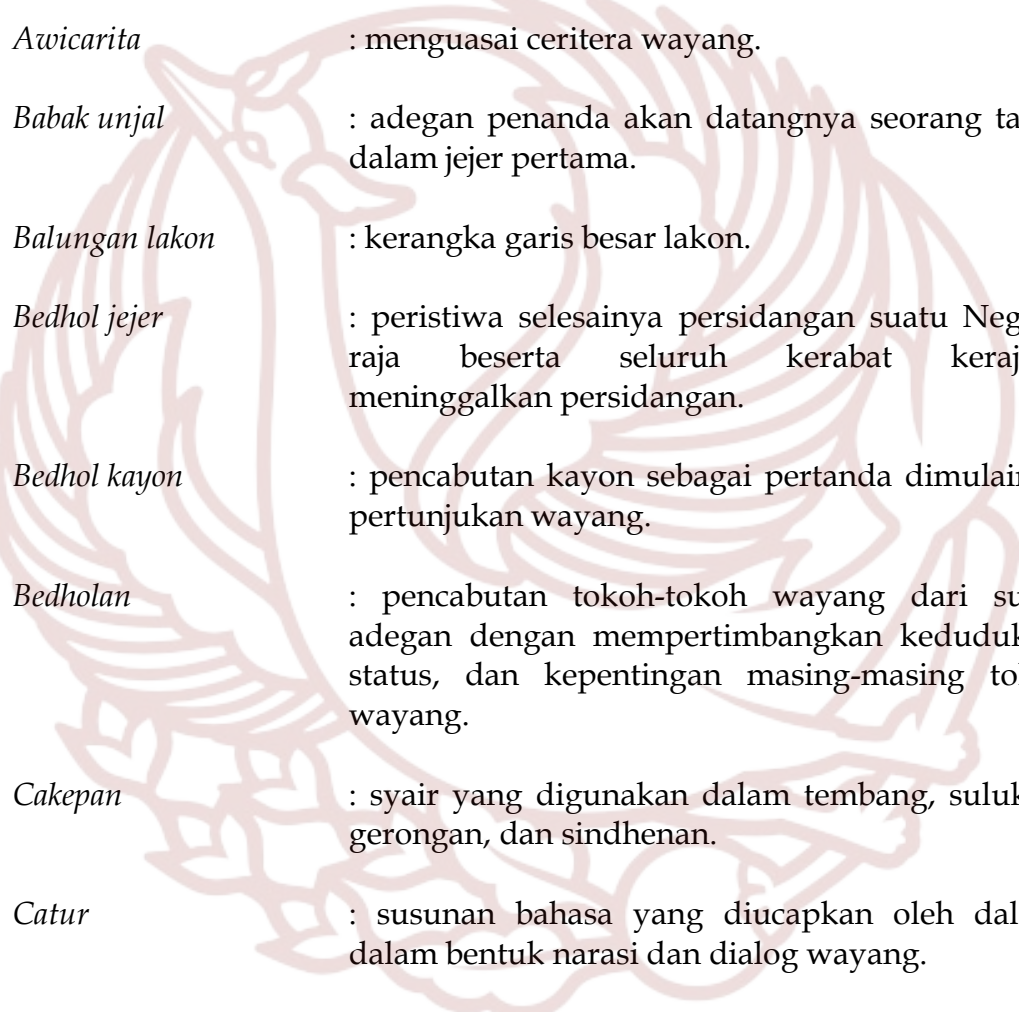
Purbo Asmoro (57 tahun), *Dhalang*. Gebang Kadipiro, Surakarta.

Bagong Yunioko (36 tahun), *Dhlang*. Tawangharjo, Giriwoyo, Wonogiri.

Tarmadi Gunocarito (42 tahun), *Dhalang*. Sawit Pucanganom, Guritontro, Wonogiri

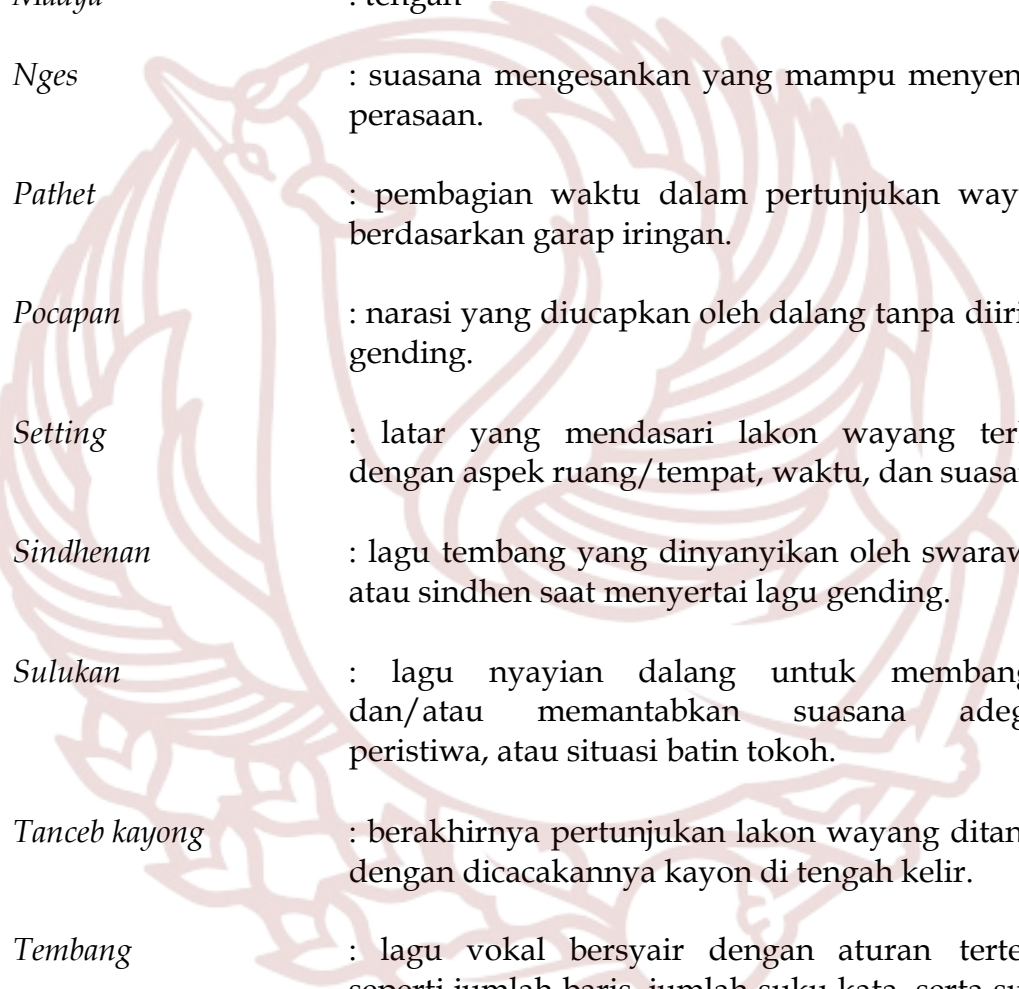


GLOSARIUM



<i>Alur Lakon</i>	: alur cerita suatu lakon.
<i>Antawacana</i>	: perbedaan suara tokoh wayang satu dengan wayang lainnya.
<i>Awicarita</i>	: menguasai ceritera wayang.
<i>Babak unjal</i>	: adegan penanda akan datangnya seorang tamu dalam jejer pertama.
<i>Balungan lakon</i>	: kerangka garis besar lakon.
<i>Bedhol jejer</i>	: peristiwa selesainya persidangan suatu Negara raja beserta seluruh kerabat kerajaan meninggalkan persidangan.
<i>Bedhol kayon</i>	: pencabutan kayon sebagai pertanda dimulainya pertunjukan wayang.
<i>Bedholan</i>	: pencabutan tokoh-tokoh wayang dari suatu adegan dengan mempertimbangkan kedudukan, status, dan kepentingan masing-masing tokoh wayang.
<i>Cakepan</i>	: syair yang digunakan dalam tembang, sulukan, gerongan, dan sindhenan.
<i>Catur</i>	: susunan bahasa yang diucapkan oleh dalang dalam bentuk narasi dan dialog wayang.
<i>Ginem</i>	: percakapan tokoh-tokoh wayang.
<i>Greget</i>	: suasana bersemangat cenderung mengandung ketegangan.
<i>Janturan</i>	: narasi berupa susunan kalimat yang diucapkan oleh dalang yang berisi deskripsi tentang suatu adegan antara lain mengenai tempat, tokoh, situasi yang terjadi, sedang terjadi, atau akan

terjadi, dengan diiringi suara gending yang dibunyikan lirih.



<i>Lakon</i>	: perjalanan cerita.
<i>Lisan</i>	: oral
<i>Madya</i>	: tengah
<i>Nges</i>	: suasana mengesankan yang mampu menyentuh perasaan.
<i>Pathet</i>	: pembagian waktu dalam pertunjukan wayang berdasarkan garap iringan.
<i>Pocapan</i>	: narasi yang diucapkan oleh dalang tanpa diiringi gending.
<i>Setting</i>	: latar yang mendasari lakon wayang terkait dengan aspek ruang/ tempat, waktu, dan suasana.
<i>Sindhenan</i>	: lagu tembang yang dinyanyikan oleh swarawati atau sindhen saat menyertai lagu gending.
<i>Sulukan</i>	: lagu nyayian dalang untuk membangun dan/atau memantapkan suasana adegan, peristiwa, atau situasi batin tokoh.
<i>Tanceb kayong</i>	: berakhirnya pertunjukan lakon wayang ditandai dengan dicacakannya kayon di tengah kelir.
<i>Tembang</i>	: lagu vokal bersyair dengan aturan tertentu seperti jumlah baris, jumlah suku kata, serta suara huruf hidup suku kata terakhir pada setiap baris.

LAMPIRAN-LAMPIRAN





Ki Bagong Yunioko



Ki Suyati Purwo Carito

TRANSKRIP LAKON WAHYU MAKUTHARAMA SAJIAN KI SUYATI PURWO CARITO

(Dari Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah)

Pagelaran Wayang Kulit dalam Rangka Dies Natalis Ke-54
Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI) Surakarta
Tempat di Pendapa Ageng G.P.H. Djojokoesoemo Kampus I ISI Surakarta
Senin, 16 Juli 2018

PATHET NEM

Janturan Nagari Ngastina

Swuh rep data pitana hanenggih wau kocapa nagari pundi ta kang kaeka adi dasa purwa. Eka marang sawiji, adi linuwih dasa sepuluh, purwa marang wiwitan. Nadyan kathah titahing Jawata ingkang kasongan ing hakasa, sinangga ing pertiwi, kahapit ing samudra, ya kathah ingkang sami hanggana raras nanging satuhu boten miribi kadi Nagari Ngastina, ya ing Gajahoya, Liman Benawi, ya ing Kurujanggala. Mila winastan nagari Ngastina ing uni yasaning Prabu Hasthimurti, ya Sang Prabu Nahusa. Gajahoya tilas kedhatoning Sang Gajahoya, Kurujanggala, purwa samana engga mangke, maksih dadi sasanane darah kuru.

Marma pantes mangka dadi pambukaning carita karana yen ta, mulaning madyapada negari satus tan angsal kalih, sewu amung antuk sadasa. Praja ingkang panjang punjung pasir wukir loh jinawi, gemah ripah karta tata raharja. Panjang dawwa pocapane punjung luhur kawibawane. Pasir samodra wukir gunung, negara ngungkuraken pagunungan, ngeringaken pesabinaan, mangku pelabuhan gedhe.

Loh subur kang sarwa tinandur, dadi jinawi murah kang sarwa tinumbas. Gemah mertandhani kathah para ingkang samya lampah dagang, mintir rahinten dalu boten wonten kendhate, hilir lampahing nahkuda lelayaran. Ripah kathahing janma manca ingkang samya bebara mapan wonten salebeting kitha Negari Ngastina. Pangraos tepung cukit kathuk lantaran aben pangarsa jejel pepet pipit, papan wiyar katingalan rupak, tuhu mertandani awit saking gemah raharjaning negari. Karta katon ingkang samya makarya ing sawah pategalan, sengkut-sengkut dennya samya nambut kardi. Tetaneman kawistingal ijo royo-royo subur ngrembuyung ngrembaka, kajawi kahoncoran ilining tirta kabekta saking pitedahing sarjana ahli tetanen. Sempulur sagunging raja kaya, ingon-ingon kebo sapi, bek ayam mboten wonten ingkang samya cinancangan. Yen rahina aglaring pangonan, wancining ratri padha mulih marang kandhange dhewe-dhewe, kalis lampahing dursila miwah juti.

Raharja dene tebihing parang muka, karana sanggyaning pra abdi mantri bupati limparing kawruh bijaksana tan kendhat-kendhat dennya mbudidaya mrih keluhuraning Sang Sri Narapati. Marma ora jeneng mokal yen ta Negara Ngastina anempuh bebasan praja ingkang padhang jagade, gedhe obore, dhurur

kukuse, jero tanjake, adoh kuncarane tur ta kesusra ing manca negari. Ora nguwaking kanan kering kewala ingkang samya sumuyut nadyan ing praja maha praja kathah para narendra satriya brahmana ingkang samya teluk tumungkul sumungkem hambathara. Ora marga ginebag ing bandayuda tetela amung keyungyun pepoyaning kautaman. Negara kang cedhak manglung, kang adoh padha mentiyung. Samya asok bulu bekti, asung glondhong pengareng-areng, peni-peni raja peni, guru bakal guru dadi.

Wenang den ucapaken jejuluke nalendra Ngastina, tuhu punika ingkang ajejuluk Maha Prabu Sri Duryudana, Nararya Jayapitana, Narpati Jakapitana, Maha Raja Gendarisuta, Drestharastra Atmaja, Kurawaendra, Tripamangsah, ya Sang Prabu Suyudana. Mila jejuluk Maha Prabu Sri Duryudana, narendra kang entheng sanggyane, mangka dadi kedhatoning musthika miwah makuthaning prajurit. Jayapitana narendra ingkang rosa ing pamuja. Jakapitana wiwit jejaka denira ngasta pandam pusaraning nagari. Gendarisuta sutaning Dewi Gendari. Drestharastra Atmaja, atmajane Adipati Drestharastra. Kurawaendra narendraning kadang. Tripamangsah lairnya dhampit tetiga. Suyudana sujud marang pepengil dana paweweh. Agung dedananing Sri Maha Raja Ngastina tuhu datan kena winanci. Narendra igkang sengsem paring boga ingkang padha kaluwen, angsung warih ingkang kasadan, paring kudhung kang kepanasen, paring payung kang kodanan, angsung teken kang padha kalunyon, maluyakaken ingkang samya nandhang rugardha. Narendra berbandha berbandhu. Berbandha denny numpuk brana picis, prasasat sak prawoloning jagad. Berbandhu tegese sugih sedulur, amung wonten cacate sekedik dene katingalan marsudi ing reh tata krami, apa ta tandhane, kadang satus ingkang samya nyantana, kaugung sakarsanira, marma samya darbe tumindak esmu kaladuk piangkuh mahambeg sumonah sesongaran, adigang adigung adiguna, ngendel-ngendelaken dupeh kadanging narendra binathara. Yen ta ginunggungga wiyaring jajahan, miwah luhuring keprabon saratri boten wonten kendhate.

Sinigeg nalika semana amarengi ari juga, sang nata kepareng tedhak siniwaka, dedunung aneng Sitihinggil Binatarata, lenggahing dhampar dhenta kang pinalipiting sesotya nawaretna, lemek kasur babut permadani sinebaran sari-sari ginanda wida lisah jebat kasturi. Ngambar kongas lumrang gandaning sang nata prapteng njaba pangurakan, ilang kamanungsane yayah pangejawantahing Sang Hyang Bathara Kuwera, anenggih dewaning kasugihan gya nyebar mutiara.

Menapi ta ingkang andadosaken darunaning penggalih onenging kalbu, sang nata sakalangkung genny migatosaken byawara bilih ing kalenggahan menika wonten pandhita kaelokaning barata, wonten pandhita kaelokaning barata peparab Begawan Kesawasidi, munggweng pucaking wukir Suwelagiri mangasrama ing Pertapan Kutharunggu. Tuhu sang kalokengrat ingkang winenangaken amaringaken tumuruning Wahyu Makhutarama. Radi wonten enggaring penggalih labet denny tumingal ingkang anjajari lenggah kaparengayun, tuhu menika pujangganing Negari Ngastina, pandhita ing Sokalima peparab Maharsi Durna, ya Resi Kumbayana, Baratwaja Suta, pandhita

ingkang wus putus marang saliring reh saniskara, menep ciptane mandi dhesthine, weruh endhek dhuwuring sangkan paran.

Kepareng andhap sentananing sri bupati kapernah paman, ing uni satriya ing Palasajenar nyangkut jejibahan mangka patih, awasta Raden Patih Harya Sengkuni, ya Raden Patih Harya Suman, Trigantalpati, Swelaputra, ya Sang Maha Julig. Patih Sengkuni, wasis ngikal basa, kulina sandi wicara, parandene bangkit nuju prana penggalihing Prabu Duryudana, marmane sowan yen adoh ingawe perak sangsaya rinaketaken.

Sumambung pungkur nalendra ing Angga ya ing Ngawangga jejuluk Prabu Karna Basusena, Narpati Suryadmaja, Suryaputra, Radityasiwi, Talidarma, Bismantaka, Pritaputra, ya Sang Raditya Sunu. Mangka dadi handakaning senapati bang-bang pengalum-aluming negari, kerep ngentasi karya, kulina pinatah ndamel kerep nyengkalak raja padha ijen tanpa rowang.

Kapareng wingking ari nata satriya ing Banyu Tinalang kekasih Raden Harya Kartamarma, ya Sang Kartamarma, pangeran pati ngiras pantes juru paniti sastraning praja, lebda marang saliring reh tata krami, seserapan agal lambat wus cinakup.

Sulukan Pathet Nem Ageng dilanjutkan Ada-Ada Girisa

Ginem:

Prabu Duryudana : Dereng dangu rawuh paduka Bapa Panemban Durna. Kula ngaturaken pambagya panakrami, mawantu-wantu konjuk ing ngarsa Paduka Bapa Panemban Durna.

Pandhita Durna : Kawula nok nok non inggih, Ngger. Raharja sowanipun ingkang bapa ing Sokalima, namung pangastawa kula mawantu-wantu, konjuk ngarsa paduka gusti kula kanjeng sinuwun, kawula nok nok non.

Prabu Duryudana : Nggih, kula tampi tangan kekalih, kapetekaken wonten ing njaja, rumeketa telenging wardaya. Amewahana bagya kayuwanan. Anjawi saking menika punapi boya andadosaken guguping penggalih, marmaning jengandika Bapa Durna kula piji mangarsa penemban.

Pandhita Durna : Ailadalah..., haha.... Lole-lole soma lole, jogreh-jogreh, emprit ganthil buntute joglo howeloh. Nuwun suwawi kula tampi dhawuh timbalan paduka sinuwun, ing pangraos mboten kados wekdal ing dinten menika ngger sakalangkung wanter, ngantos pisowanipun ingkang bapa duk rikala wonten ing jawi dumugi sangadhaping tratag, kadya kula jangkah-jangkaha sepisan dumugi. Menawi wonten suweking jubah kula saking sacengkang, mboten mawi kawula toleh labet wanter dhawuh timbalan paduka sinuwun ingkang sakalangkung andupara sinuwun. Hambok bilih boten kepara adoh lan kepareng

kamirengaken ing akathah, tumunten keparenga ambabar sabda ingkang cetha, menapa ta menggah darunanipun, menapa paduka ingkang minulya badhe ngersakaken regemanipun ingkang bapa ing Sokalima ngger, kepareng badhe mundhut jaya kawijayan, kanurangan, kasantikan, pangendhaking satru sekti, penglumpuraning kewan galak. Paduka nyat anguningani wedharing Sastra Jendra Hayuningrat, sastra perlambang bumi kapetak tirta rambatan warih, cucak ijo janur wenda palemesaning keris, pandlederaning mimis nadyan badhe mundhut kasampurnaning agesang. Menawi sampun wonten kepareng paduka sinuwun kapundhut suwanci-wanci mboten badhe kuciwa, kawula nuwun, nuwun.

Prabu Duryudana :Bapa Pandhita Durna, bab jaya kawijayan, wiwit ing dinten menika nunten kagemblengna dhumateng sanggya kadang-kadang kula Kurawa. Dene menawi putra jengandika kula kados-kados sampun cekap dayaning lenga tala ingkang sampun sumawur nandukisaranduning angka kula. Amila bab punika nunten kasekececakna anggen paduka pinarak lenggah, Penemban.

Pandhita Durna : Aih ladalaha haha... Boten langkung dhateng sendika ngestokaken dhawuh timbalan paduka gusti kula kanjeng sinuwun, kawula nok non.

Prabu Duryudana :Paman Sengkuni paman, Paman Sengkuni.

Patih Sengkuni: Kawula nuwun, wonten pengendika ingkang adhawuh. Njeng Padukendra kapareng miji, sowanipun ingkang paman ing Kepatihan.

Prabu Duryudana :Marmane pakenira si paman manira piji mangarsa, jeneng manira bakal tetanya marang pakenira si paman, paran pawartane para kawula manira ing karang padesan, apa kabeh padha winantu ing karaharjan, paman, Paman Sengkuni.

Patih Sengkuni :Nuwun manedha kawuningana angger, estonipun setunggal mboten wonten ingkang samya marengkang saking dhawuh mestuti kepareng paduka sinuwun, langkung-langkung babagan pepaesaning praja, tinibiyen ingkang sampun mboten kados ing warsa kalenggahan menika dahat asri tiningalan, ngantos waradin dumugi dhusun ngadhusun, tratapaning wana, lengkehing aldaka, supitaning samudra, pasang rakit racak amemunjuli kajawi nggenipun tansah ambudidaya mrih saya kuncaraning Negari Ngastina, saklangkung anggenipun amiluhur ing asma paduka gusti kula kanjeng sinuwun, amila bab

menika mugi andadosna kawuningan, kawula nuwun, nuwun.

Prabu Duryudana :Sukur bage sekehi jumurung, dereng dangu rawuh Paduka Kakang Adipati Ngawangga, kula ngaturaken pambagya panakrami.

Adipati Karna :Yayi, sih panakrami mring paduka yayi prabu ingkang rumentah pun kakang. Kula tan wande andadosaken lega bingahing manah kula, wangsuling kang pangendika pangastawa kula mawantu-wantu konjuk ngersa paduka yayi prabu.

Prabu Duryudana :Inggih, kula tampi dhawah sami-sami, sepinten ageng kalepatan kula paripaksa kuciwa nggen kula mahargya rawuh paduka kakang Adipati Karna, mboten sanes kula nginter lubering samudra pangaksami.

Adipati Karna :Aladalah... Yayi, sajakipun namung dhawah sami-sami, nanging kosok wangsulipun, menawi sowanipun raka ing Ngawangga ngirangi ing bab menapa kemawon, kula ugi nyuwun lumebering jalanidhi pangaksami yayi.

Prabu Duryudana :Kula nuwun inggih kakang, mboten andadosaken menapa malah mangka dados tangsuling katresnan, kajawi saking menika wonten wigatos marmane kula tedhak mancaniti, Kakang Adipati Ngawangga, Bapa Panemban Durna, dalasan Paman Sengkuni, mangga sawetawis keparenga radi majeng, sesarengan sami rerembagan.

Adipati Karna :Mbotenlangkung dhateng sendika ngestokaken dhawuh timbalan paduka yayi prabu.

Pandhita Durna :O inggih ngger, ngestokaken dhawuh timbalan paduka gusti kula kanjeng sinuwun.

Patih Sengkuni :Ngestokaken dhawuh timbalan paduka sinuwun.

Suluk Pathetan Nem Jugag

Ginem:

Prabu Duryudana :Bapa Pandhita Durna, Bapa Pandhita Durna.

Pandhita Durna :Nun kula wonten pangandika ingkang adhawuh sinuwun.

Prabu Duryudana :Kula midhanget ujaring paman dagang bibi bakul, dene menggah byawara ingkang kula tanggapi, ing kelenggahan menika wonten pandhita kaelokaning barata peparab Begawan Kesawasidi, piyambakipun ingkang wenang maringaken badhe tumuruning kenugrahan sinebat Wahyu Makutharama, kula nyuwun dhawuhipun bapa Panemban Durna, kados pundi babagan menika, kapiluyuning raos kula kepingin handarbe Wahyu Makutharama, menggah babaripun panemban, kados pundi keparenga agegancar.

Pandhita Durna :Ailadalah haha.... Lole-lole somalole somorante jogreh-jogreh, emprit ganthil buntute joglo. Ainggih ngger, mekaten, ingkeng bapa ing Sokalima ugi hanaggagapi bab badhe matedhak ingkeng kanugerahan Wahyu Makutharama.Dene menggah jangkepe petang, ugi kenging sinebat tumuruning Wahyu Pakem Sri Makutharama, ingkang kalimrah Wahyu Makutharama, dene menggah gancaring petang, wahyu sampun mujudaken kanugerahan, pakem paugeran, makutha menika piageming ratu, sri sesebataning ratu, rama jejuluking ratu Prabu Rama duking kina. Kula ambali ngger, wahyu pakem Sri Makutharama, wahyu kenugerahan, pakem paugeran, sri sesebataning ratu, makutha piageming ratu, rama jejuluking Prabu Rama duking kuna. Sang kalokengngrat ingkang mangasrama wonten pucaking Wukir Suwelagiri dumunung ing pertapan kutharunggu peparab Begawan Kesawasidi, menika ingkang wenang anedahaken Wahyu Makutharama, amargi ngaten ngger.

Prabu Duryudana :Inggih.

Pandhita Durna :Inkang sinebat Wahyu Makutharama menika mboten mawujud namung wewangson, mboten mawujud amung wewangson, ingkang sinebat wedharing Hasthabrata, hastha wilangan wolu, brata laku, sok sintena ingkang saget anglampahi wedharing Hasthabrata menika sampun memba Sri Rama Regawa duking kina, samukawis lagak lagu lagon legean budi pekerti saget mirip kados panjenenganipun, nanging wedharing Hasthabrata, kula mboten gadah lan kula mboten wenang medharaken, mangke ingkang medharaken wedharing Hasthabrata menika Begawan Kesawasidi, ingkang mangasrama wonten pucaking Wukir Suwelagiri, dumunung ana ing Pertapan Kutharunggu, menawi paduka sinuwun kepareng kepingin handarbeni miwah mengku Wahyu Makutharama, keparenga utusan sinten ingkang pantes pinatahing damel saget angentasi karya, menapa paduka piyambak ingkang kepareng badhe anyarirani?

Prabu Duryudana :Inggih,... Paman Sengkuni, Paman.

Patih Sengkuni :Nuwun, wonten pangandika ingkang adhawuh.

Prabu Duryudana :Pamrayogane paman sinten, sing kudu munggah marang pucaking Wukir Swelagiri, ngabyantara ing Pertapan Kutharunggu, srawung lan Begawan Kesawasidi, menapa kedah kula piyambak?

Patih Sengkuni :Mangke rumiyin ngger, sajakipun kok kados kirang ingkang dipun pitados, menawi paduka kepareng

handhahar aturipun paman ing Kepatihan, sampun ngantos paduka piyambak ingkang jengkar saking palenggahan, perlu srawung kaliyan Begawan Kesawasidi, amargi wonten satunggaling agul-aguling Negari Ngastina inggih menika ingkang raka ing Ngawangga, keparenga utusan ingkang raka ing Ngawangga mesthi saget angentasi damel.

Suluk Ada-Ada Greget Saut Nem dilanjutkan Srepegan Nem (Adipati Karna majeng)

Ginem:

Adipati Karna : (Sirepan Srepegan Nem) Wonten pangendika ingkang adhawuh yayi, anggrahita salebeting manah pun kakang, nadyanta dereng kawijil pengendika paduka animbali pun kakang supados majeng, nanging kula sampun saget amulat ing semu, yen paduka kepareng pepandangan dhumateng pun kakang, mratelakaken bilih kula kedah sawetawis majeng.

Prabu Duryudana :Nggih. Kakang Adipati Karna.

Adipati Karna :Nuwun wonten pengendika ingkang dhawuh.

Prabu Duryudana :Mboten wonten kalih tiga ngemungaken setunggal, paduka kakang Adipati Karna sampun ajrih kangelan keparenga amrepeki Wukir Suwelagiri, handhatengi dhateng asramanipun Begawan Kesawasidi, pandhita kaelokaning barata ingkang mapan ing Pertapan Kutharunggu, jer kalokengrat sampun kawentar ing jagad, bilih piyambakipun ingkang wenang maringaken Wahyu Makutharama.

Adipati Karna : Ailadalah, yayi, inggih, sagah dereng kinanten, selak mbok menawi saget, kula mboten badhe anukarta awit saking kepareng paduka yayi prabu, kedah sowan Begawan Kesawasidi, yayi, mboten kirang cetha tumanggaping raos amila bab menika kepareng mboten kepareng, pun kakang paripaksa pun kakang nyuwun pamit langkung rumiyin, handhingini mentar saking Sitihinggil. Satata-tata ing jawi, badhe bidhal kula mangke dhateng Kutharunggu sampun ngantos karendhon ing damel.

Prabu Duryudana :Keparenga anganthi kawaspadan Kakang Adipati Ngawangga.

Adipati Karna :Yayi, pun kakang nyuwun pamit. (Srepegan Nem, Udhar)

Prabu Duryudana :Inggih.

Suwuk dilanjutkan Ada-Ada Greget Saut Nem

Ginem:

Prabu Duryudana : Bapa panemban Durna.

Pandhita Durna :Wonten pengendika ingkang adhawuh sinuwun?

Prabu Duryudana :Keparenga netepi sanggyaning brahmana.

Pandhita Durna :Inggih ngger.. Triradha etanging kalenggahan, tigang dinten tigang dalu kula badhe triradha, angirangi saliring buja krami menapa kemawon, ujubing raos kula sageta misungsung kabagyan dhumateng paduka gusti kanjeng sinuwun.

Prabu Duryudana :Inggih. Paman Sengkuni, ngirit sanggya Kurawa humiring jengkring Kakang Adipati Ngawangga.

Patih Sengkuni :Kula nun inggih ngestokaken dhawuh timbalan paduka sinuwun.

Prabu Duryudana :Kartamarma. Kartamarma.

R. Kartamarma :Wonten pengendika ingkang adhawuh kanjeng kaka prabu?

Prabu Duryudana :Bubarna kang padha mara seba, ingsun kondur ngedhaton.

R. Kartamarma :Kawula nok non, mboten langkung dhateng sendika ngestokaken dhawuh timbalan paduka kanjeng kaka prabu.

Pocapan:

Paripurna sabdaning sang nata sasmita kondur ngedhaton, jengkar saking palenggahan kaya dibebayang kare. (xx.x)

Pocapan:

Tan kandheg ing ngayun gapura, Maha Prabu Sri Duryudana esmu kesesa ing lampah mangkya ganti kang winursita ing kawati, ingkang wonten paningrating praba suyasa, sanggya para badhaya ingkang sami langgen linggut bawa keplok imbal ngedasih sesenggakan rebut wirama kang sami ambeksa, para ingkang sami amulat satemahkapanduking brangta asmara. (xx.x)

Janturan Kedhaton Negari Ngastina

Inkang wonten Udyana Kadilengeng, udyana tegese taman, Kadilengeng jenenge.Ing Taman Kadilengeng sang narpa dayinita Kanjeng Ratu Dewi Bhanuwati, mijil saking tanah Madras, ya ing Mandaraka, raja putrining Prabu Somadhenta, ya Prabu Salya, putrining ratu ginarwa ing narpati marma mboten kaulekase, yen ta cinandra luwih candra kurang warna, dedeg sedhengan, pawakan langsing, kulit bengle keris, rikma ireng menges ngandhan-andhan kaladuk wilis palaraban nyela cendhani, wimbanya ndlirid dumugi godheg, idepnya tumenga ing tawang, netra kocak wening mbawang sebungkul, grana ngrungih pangarasan nduren sajuring, lathinya lir manggis karengat, waja gumebyar kaya mutiara rinonce, godheg ngganggeng kanyut, karnanedheng anjamur kuping, jangga manglung lung gadhung, pamidhangan nraju mas, asta

nggendhewa gadhing, driji mucuk tanjung, prembayun nyengkir gadhing, lambung nawon kemit, cethikira munggal wentis mukang gangsir, bendha buder, gares lurus, kencet lenggang maya-maya, tapakan hangamparan gadhing, jempoling pada pindha sirahing sarpa urut tumeka driji, eseme pahit madu pinasthika, wanita ingkang susila anoraga mambeg ngumalarum, mardaweng lagu sabarang sarwa titis kecaping lathi, keladuking candra Dewi Bhanuwati telung dina mundhak ayune, mbombrong luwes, besengut patut, mula akeh para priya ingkang samya darbe puja memuji, muga-muga Dewi Bhanuwati pinaringan layang talak dening Prabu Duryudana, beteking kepingin nampani randhane, nalika semana pinarak abdi kalih ingkang kapareng ngayun, tuhu menika ingkang bangkit leladi ing reh samukawis.

Samana kagyat kadara wekasan labet denny miyarsa tengara jengkaring Prabu Sri Duryudana, marma gya nyawisaken bokor kencana isi tirta wening, arsa kinarya mijiki ampeyaning sang nata, nyasmitani para abdi ingkang sinasmitan padha saknalika tanggap hanggrahita salebeting panggalih, piyak ngarep rapeting wuri sadarum ingkang katempuh satemah samya suka marga.

Suluk Pathetan Manyura Ageng

Ginem:

Dewi Bhanuwati :Bil tobil, batobat..., tobat, Sinuwun. Sakalangkung dangu nggen paduka tedhak siniwaka, menapa ta keparenging penggalih, keparenga paring dhawuh, sinuwun.

Prabu Duryudana :Kanjeng Ratu, bot-bote nggoningsun penggalih, yen mangsa kelungguhan iki bakal ana patedhaking kanugerahan Wahyu Makutharama.

Dewi Bhanuwati :Lajeng kepareng paduka sinuwun?

Prabu Duryudana :Jeneng ingsun utusan Kakang Adipati Ngawangga, ndak keparengake munggah marang pucaking Wukir Suwelagiri marang Pertapan Kutharunggu, srawung karo pandhita kaelokaning barata, ingkang peparab Begawan Kesawasidi, penjenengane sang minulya ingkang kepareng bakal maringake Wahyu Makutharama.

Dewi Bhanuwati :Bil thobil, batobat..., tobat. Sokur mangayu bagya, mila tetela mekaten kepareng paduka sinuwun lajeng malih menapa?

Prabu Duryudana :Muhung jenegingsun bakal munggah marang sanggar pamujan. Apa mbok ratu wus miranti, piranti kanggo memuja ing sanggar pamelengan?

Dewi Bhanuwati :Bil tobil-tobil. Kula sampun nyedhiyakaken pinten-pinten sesaji, ratus kayu garu rasa mala cendanasari cecarukan lan sapanunggilipun. Menawi tetela mekaten suwawi kula dherekaken sinuwun.

Prabu Duryudana : Ya.

Suluk Sendhon Kloloran dilanjutan Adegan Limbukan

Ginem :

Cangik :Ngger Limbuk.

Limbuk :Dalem yung?

Cangik :Bengi iki hara coba kowe iki eneng ngendi? Ditimbali sapa?

Limbuk :Ya, alon-alon ya mak karo kanggo ngilangake rasa dredheg, awake dhewe bengi iki, ketimbangan marang Pendhapa GPH Jayakusumo ISI Surakarta.

Cangik :He'em ngger, mangka nyatane aku lan kowe ki ibarate doh ratu cedhak watu, manggone ana kana kae, arang srawung, kurang ing seserepan, wawasan cupet, lan ora gaduk, kena diarani aku lan kowe ki Limbuk-Cangik, mung Limbuk-Cangik kupingan.

Limbuk :Sing cethane wae, isane mung srana tetiron lan tetakon.

Cangik :He'em. Ngger, bengi iki Dies Natalis ISI Surakarta ke 54, Rektor ISI Surakarta Doktor Guntur. Aku sowan mreng mau, haya bola-bali sakjeg-dumleg aku weruh pendhapa GPH ki lagi sepisan iki ngger, sikilku arep tak jangkahake wae rumangsaku ki tumapaking sikil ki ora bareng, ya amarga saka olehku gemeter, keringetku brol-brolan. Nalika kae sing kepareng rawuh ning nggonku panjenengane Bapak Jaka Riyanto.

Limbuk :He'em.

Cangik :Setengah diparipeksa jane aku ya wis ora wani ngger, nyangik ana kene iki.

Limbuk :Hiya.

Cangik :Amarga nyatane kene pendhapa pawiyadan minangka dadi pendadaraning para siswa ing ISI, ing babagan pedhalangan manggone ana ing kene iki, akeh para minulya ingkang kepareng mbabar asta ing kene, lan okeh banget wulangreh ingkang kudu ditampa ya generasi penerus para dhalang mudha.

Limbuk :Ya. Lha banjur awake dhewe teka ing kene iki mengko arep dikapakake lan sing arep ditemokake sing ditulad apane?

Cangik :Ora ana apa-apane. Mung ben ana bedane gnti sawangan ngono ta.

Limbuk :Hiya.

Cangik :Yen sing apik ki manggone kana-kana kae, yen apik ki ya kaya ngono kae. Mula diarani becik, amarga ana sing ora pati apik ngono.

Limbuk :Mengkono ya mak.

Cangik :He'em.

Limbuk :Lehmu sowan mreng iki mau?

Cangik :Ora ketang ya mung sak gaduk-gaduk, mrica kecut bebasane, ya nggawa rombongan saka ngomah.

Limbuk : Saka Wonogiri?
Cangik :Ha'a.
Limbuk :Lha pesindhene?
Cangik :Pesindhene iki campur, akeh-akehe ya saka Sala kene ndhuk.
Limbuk :He'em.
Cangik :Tenan aku nggawa gawan ya ra wani.
Limbuk :Sing kepareng sowan iki sapa wae?
Cangik: Lha iki glho cathetane. Sing tengen dhewe iki bocah saka Eromoko jenenge Murni ning sekolahe yang ana kene, sing angka loro Diajeng.

Limbuk :Sing angka telu?
Cangik :Hanifah.
Limbuk :Sing angka papat?
Cangik : Sapa iki? Siswati, he'em.
Limbuk :Sing angka lima?
Cangik :Dewi, lha kuwi pulunanku, amarga wis diwengku ing kakung, sing lanang ngethuk apa ngapa iki?

Limbuk :Dama ta?
Cangik :Ha'a. Apa mbalung apa ngethuk? Nek mau bengi ngendhang.
Limbuk : Ha'a. Sing angka enem?
Cangik :Gendhuk ayu Lia.
Limbuk :Sing angka pitu?
Cangik :Lha ya kuwi gawanku sing kiwa dhewe saka kene iki, Bu Sri Sularni saka Wuryantoro, ning wi ya jebolan saka RRI Surakarta,

Limbuk :Ngono ya mak.
Cangik :He'em. Ayo ngger coba, karo kanggo ngilangake rasa gemeter, nyaoske lelagon konjuk dhumateng para ingkang kepareng lenggah lan utaminipun para pirsawan wayang kulit ing Surakarta.

Limbuk :Sing tengen dhewe?
Cangik :Ha'a. Sing tengen dhewe iki Murni, yo ngger coba, urung-urung ndhuk, kowe mung tak arani sing tengen dhewe iki Murni, mick e cekelen, he'em nha..., mick e cekelen gek operna nyang Dewi ya ta. Nha..., ha iki pulunanku, ayo ndhuk, kowe sing asli kene, coba aku njaluk kowe ngaturna pisungsung gumelaring tembang, nembanga, tembange apa? Yen slendro apa? Yen pelog apa ndhuk? Dewi.

Limbuk :Ya.
Cangik :Wo..., kuwi bocah jembar jajahane ndhuk, tekan luar negeri barang, ngendhang pinter, yo Wi, Dewi, kowe arep ngaturke apa ngger? Ha..., mick e wis muni apa durung?

Sindhèn Dewi: Sekedhap-sekedhap njih.
Cangik :Ha'a apa ndhuk? Kowe arep nembang apa ngger?
Sindhèn Dewi: A..., ngaturke.
Cangik :Ha?

Sindhen Dewi: Ngaturke Yen Ing Tawang riyin pakdhe, Yen ing Tawang
Cangik :Ora pati krungu aku radak bu...,
Sindhen Dewi: Alah ya Allah. Yen Ing Tawang.
Cangik :Wo..., Yen Ing Tawang. Aku wis radak budhek soale, dadi sing rada seru Yen Ing Tawang.
Sindhen Dewi: Njih a..., langgam menika katur Bapak Doktor Guntur ingkang sak menika injih a..., ambal warsa ingkang sami kaliyan he..., he....
Cangik :Apa ngger?
Sindhen Dewi: Sami kaliyan Institut Seni Indonesia Surakarta ingkang a. , nembe Dies Natalis sak menika.
Cangik :Nggih.
Sindhen Dewi: Sugeng ambal warsa Bapak, jaya selalu, bisa membawa ISI Surakarta maju ke depan, Insya'allah kami semua akan ngombyongi dari belakang.
Cangik: Nggih Aamiin. Aku nggah-nggih wong ya rapati krungu. Aku ya nggih, ra krungu babar pisan aku, Yoh.
Sindhen Dewi: Pripun, niki bawa riyin napa? Bawa riyin Pakdhe?
Cangik: Ya dibawani, bawanana ngger, bawa'a.
Sindhen Dewi: Mbok kakung mawon niki enten wiraswarane kalih og.
Cangik: Hem?
Sindhen Dewi: Kakung mawon enten wiraswarane kalih.
Cangik: Ya kena. Mas Mahmud ya kena bawa.
Sindhen Dewi: Nggih. Ayo Om Mahmud.
Cangik :Mahmud ki rak bocah kene. Yo, ngger. Mahmud bawa'a Sinom Yen Ing Tawang.
Limbuk: Ha'a. Yoh.

Bawa Sinom Yen Ing Tawang Oleh Wiraswara

Limbuk :Wis ketemu karo Mas Purbo ya mak? **(disela-sela bawa)**
Cangik :Uwis, ning mburi kana mau, rangkul-rangkulan karo aku Mas Purbo.
Limbuk :He'em. **(melanjutkan bawa)**
Limbuk :Ki Mahmud ki sekolahe ya ana kene ya mak? **(disela-sela bawa)**
Cangik :Ha'a. Mangga. **(melanjutkan bawa)**
Cangik :Nimas.... **(dilanjutkan wiraswara)**
Cangik :Bumi.... **(dilanjutkan wiraswara)**
Cangik :Tangising... **(dilanjutkan wiraswara)** ngenteni....
(dilanjutkan wiraswara sampai bawa selesai)
Limbuk : Yo Ndhuk Wi.

Tembang Langgam Yen Ing Tawang Ana Lintang Oleh Sindhen Dewi

Cangik : Iki mau gendhuk Dewi, aku mung arep ngawur wae, coba saiki gilirane, kripik gedhang kripik tela.

Limbuk :He'em.

Cangik :Saiki gilirane Diajeng. Diajeng penjenengan kepareng arep nyaosake lelipur apa? Mbak, sing Diajeng sing endi ki? Woiya.

Sindhen Diajeng: Kula Pak.

Cangik :Berarti cocok karo batinku, watute gek iki ya tenan. Yo ngger, eh... haiya hm..., gendhuk.

Sindhen Diajeng: Kula langgam Kadhung Tresna men nggih?

Cangik :Langgam Kadhung Tresna?

Sindhen Diajeng: Nggih.

Cangik : O nggih. Hadhedheh.

Sindhen Diajeng: Ngangge bawa boten?

Cangik :He'em dibawani, dibawani ngger.

Sindhen Diajeng: Slendro Sanga pakedhe.

Cangik :Langgam Kadhung Tresna

Limbuk :Ya. Dieling-eling urutane lho mak.

Cangik :Ha'a. Mangga dipun bawani.

Bawa Kadhung Tresna oleh Sindhen Diajeng

Limbuk :Cilik merit ning arum ya mak. (disela-sela bawa)

Cangik :Ha'a. (bawa dilanjutkan sampai selesai)

Cangik : Ha..., lanjut.

Langgam Kadhung Tresna oleh Sindhen Diajeng

Limbuk :Ya. Gilirane sapa meneh mak?

Cangik :Hem?

Limbuk :Gilirane sapa meneh?

Cangik :Gendhuk Hanifah.

Limbuk :Priyayine sing endi iki?

Sindhen Hanifah: Kula Pak.

Cangik :Kok ya ndelalah aku gur ngawure kok ya urut harak. Mrene-mrana jane ki mung ngawur.

Sindhen Hanifah: Injih.

Cangik :Yo ngger. Penjenengan arep ngaturake lagon apa?

Sindhen Hanifah: Asmaradana Semarangan Pelog Nem.

Cangik : Asmaradana Semarangan.

Sindhen Hanifah: Injih.

Cangik :Waha..., ki paling ora cengkoke Bu Kesi iki, cobo mangga Asmaradana Semarangan, Mbak Hanifah hm..., eh..., mangga. Mangga dados.

Bawa Asmaradana Semarangan Pelog Nem oleh Sindhen Hanifah

Limbuk :Utuh banget suwarane. Ehm. ...**(disela-sela bawa)**

Dilanjutkan Langgam Angenteni oleh Sindhen Hanifah

Limbuk: Ya, gilirane sapa meneh iki mak?

Cangik: Mbak Siswati, slendro, yen slendro apa coba? Hm..., mangga
Mbak Siswati penjenengan nembang, slendro he'em. , ganti mangga.

Sindhen Siswati: Langgam Ngimpi mawon nggih pak?

Cangik: Apa mbak?

Sindhen Siswati: Langgam Ngimpi.

Cangik: Langgam?

Sindhen Siswati: Ngimpi.

Cangik: Ngimpi.

Sindhen Siswati: Nggih.

Cangik: Ngambara?

Sindhen Siswati: Injih.

Cangik: Ho. , inggih Langgam ngimpi, ngambara ing awang-awang dados.

Bawa Ngimpi (Pangkur) oleh Sindhen Siswati

Cangik: Ketungkul. , **(disela-sela bawa)**

Cangik: Mangga.

Langgam Ngimpi oleh Sindhen Siswati

Cangik: Terus. Gilirane gendhuk Lia he'em, langgame apa?

Limbuk: Caping Gunung wae yung?

Cangik: Ya, Caping Gunung, ben rada giyak mburi, saben bengi nyawang
konang. ayo ngger, Lia, apa dibawani kakung sing bawa?

Sindhen Lia: Nggih, Pak mathuk.

Cangik: Hayo. Mas Mahmud wae, hayo.

Sindhen Lia: Mangga.

Cangik: Hayo mas, bawa. Langgam Caping Gunung Slendro. Nanonano. ,
Yoh Mas Mahmud, saben bengi nyawang konang.

Bawa Caping Gunung (Pangkur) oleh Wiraswara Mas Mahmud

Cangik: Yen. , **(disela-sela bawa)**

Cangik: Kembang **(disela-sela bawa)**

Cangik: Panas udan. , **(disela-sela bawa)**

Cangik: Dhik ja. , **(memberi aba-aba sindhen)**

Langgam Caping Gunung oleh Sindhen Lia

- Cangik:** Ndhuk. Iki bengi iki, Gusti Benawa rawuh, ben ngayomi awake dhewe ya ngger, ben nyuwuk ben nimbul, ben diberkahi.
- Limbuk:** O..., Gusti Benawa rawuh.
- Cangik:** He'em. Mangga, Ti. Kula nyuwun dhawuh, keparenga minggah ing pepanggungan, sareng-sareng mengestoni kula sak rombongan, yo ca Metarame ca, Metaraman ca, mangga Gusti.

Gendhing Srepeg Metaraman

- Cangik :** Nggih sungkem kula, Gusti.
- Gusti Benawa:** Sami-sami, Pak Su.
- Cangik :** Yah ki hehe..., Nyuwun berkahipun, Gusti.
- Gusti Benawa:** Kula radi kaget menika kala wau.
- Cangik :** Kados pundi?
- Gusti Benawa:** Panjenengan sing mayang ora lepas, ora bebas kaya adate.
- Cangik :** Niki radak anu wau radak gemeter, napa dos pundi.
- Gusti Benawa:** Pancen leres mayang wonten mriki beda kalih mayang wonten ndhusun.
- Cangik :** Nggih.
- Gusti Benawa:** Luar biasa wonten mriki perbawanipun, langkung-langkung ingkang mirsani menika sedaya ahli-ahli.
- Cangik :** O inggih-inggih Gusti .
- Gusti Benawa:** Sampun malih ingkang ngajar.
- Cangik :** Inggih.
- Gusti Benawa:** Guru-guru besar wonten mriki, selaginipun para mahasiswa kemawon kemampuanipun sampun di atas rata-rata.
- Cangik :** Nggih.
- Gusti Benawa:** Panjenengan bebas mawon, mboten usah ndadak iki mikir mayang ning ngendi, wis pikirku, iki aku mayang ya neng kaya neng desaku.
- Cangik :** Inggih.
- Gusti Benawa:** Wis mesti apik, kaya Pak Suyati tenan hayo.
- Cangik :** Nggih pak nggih hehe....
- Gusti Benawa:** Niki dadi sing mriksani ten mriki niki mengharap e..., Ki Suyati niku ndhalang niku lepas bebas, kaya nik mayang neng ngendi wae.
- Cangik :** Inggih.
- Gusti Benawa:** Nggih. Terus ngaten, dalu menika mangayubagya Dies Natalis e..., Institut Seni Indonesia ing Surakarta yang ke 54. Kaleresan Rektoripun sakmangke dipun asta dening Prof. Guntur.
- Cangik :** Mekaten.

Gusti Benawa: Njih.

Cangik : Nggih leres.

Gusti Benawa: Dados ISI menika sampun terkenal mboten namung wonten wilayah Indonesia, ngantos dados, ngantos dumugi manca negari, mahasiswa-mahasiswa dari luar negeri banyak yang belajar di ISI, nggih tari, nggih teater, nggih pedhalangan, nggih karawitan, nggih menapa kemawon, bahkan ISI sekarang sudah menguasai minimal tiga yaitu karawitan, pedhalangan kaliyan tari, di Indonesia itu sudah dikuasai oleh orang-orang lulusan dari ISI, tepuk tangan kagem ISI, dan terbuka luas e..., nanti setelah lulus dari ISI itu jangan takut kalau tidak dapat pekerjaan, karena di daerah-daerah di provinsi manapun membutuhkan tenaga-tenaga ahli, tenaga-tenaga pengajar dari lulusan ISI untuk bisa mengajar dan menularkan keahliannya di seluruh wilayah Indonesia. Tepuk tangan kagem ISI. ISI menika hebat sanget Pak.

Cangik : Nggih.

Gusti Benawa: Hm..., luar biasa, dados ISI wonten di Indonesia kathah, wonten Bali nggih wonten, wonten Ngayogja wonten, mungkin wonten Makassar ugi wonten. Nggih namung ISI yang di sini memang istimewa, amargi dipun anggep mriki menika pusatipun seni tradisi Indonesia, sedaya jenis budaya kemawon saget dipunpelajari wonten ISI, nggih tari Bali, nggih tari saking Aceh, tari saking Kalimantan, saking pundi kemawon, pokoke nik ora saka akhirat mesti eneng ISI.

Cangik : Nggih.

Gusti Benawa: Kuwi wis jelas eneng. Ngiras pantes dalu menika mangayubagya Prof. Guntur anggenipun ambal warsa. Kaping pinten kula mboten saget nyebat, mugi beliau pikantuk anugerah panjang yuswa, e..., langkung majeng ISI dipun asta dening Prof. Guntur sak jajaranipun tartamtu, Doktor Sugeng, Prof. Sarwanto, lan sanes-sanesipun, para pengajar, kula mboten saget nyebat setunggal baka setunggal, amargi kula mboten sempat sekolah wonten ISI.

Cangik : Nggih-nggih.

Gusti Benawa: Kula badhe sekolah wonten ISI, isin wis ketuwan.

Cangik : Inggih-inggih.

Gusti Benawa: Nik jan-jane kula niku meri kalih lare-lare ISI yang mempunyai kemampuan luar biasa menika. Cul jedhul dhalang mesti lulusan ISI, cul jedhul pinter karawitan mesti ISI, cul jedhul pinter sindhen mesti ISI.

- Cangik** : Leres.
- Gusti Benawa:** Nggih. Nik nggene penjenengan, cul jedhul og bandhar othok, ahaha..., modar.
- Cangik** : Haha..., nggih leres.
- Gusti Benawa:** Wis. Mpun pengalamane penjenengan critakake ten mriki.
- Cangik** : Nggih.
- Gusti Benawa:** Nggih, sing penjenengan dhemenan ngantek nesu, njur penjenengan numpak pit motor kaleng krupuk niku ditaleni digeret nganggo pit motor liwat omahe sing lanang barang menika panjenengan critakake.
- Cangik** : Nggih.
- Gusti Benawa:** Kersanipun suasana menika menjadi cair.
- Cangik** : Nggih.
- Gusti Benawa:** Nggih dados niki seneng-seneng mangayubagya e..., Dies Natalis ISI. ISI sudah banyak menelurkan e..., sarjana-sarjana seni terutama, ya seni drama, seni lukis, seni e..., seni televisi, mpun menapa mawon wonten, luar biasa, dados penjenengan mboten sah wedi, lare-lare niku lulus lagi sakniki niku lagi isa mayang, ning nek kon mayang kaya jenengan ora mungkin isa.
- Cangik** : Nggih, Pak.
- Gusti Benawa:** Lho, niku lhe. Kemampuane Pak Su niku wonten mriku, he..., tepuk tangan kagem Pak Suyati. Mpun, mangga ngendikan napa kemawon bebas, nggih.
- Cangik** : Mekaten.
- Gusti Benawa:** Nik ngersakne ngunjuk napa pripun?
- Cangik** : Mboten Pak.
- Gusti Benawa:** Oh, mboten, biasane radak ngange anget-anget sithik, aku mau jane arep gawa ciu mau, arep tak gawa rene, ning institut seni og ya ra patut, nggih menika, pesindhene enom-enom ayu-ayu, hebat-hebat kaya ngaten og pripun, kula niku gela lahir jaman biyen, mbuk lahir saiki ngaten.
- Cangik** : Kedhisiken sing lahir nggih Gusti.
- Gusti Benawa:** Nggih, kedhisiken sing lahir, nik kula niku lahir saniki-niki mpun telas niki lare-lare niki, tegese telas niku telas sing dha dadi pesindhene kula.
- Cangik** : Nggih-nggih.
- Gusti Benawa:** Mpun, ta, niki sasi rame kala wingi niku, saya sesuk Agustus niku.
- Cangik** : Nggih.
- Gusti Benawa:** Niku golek pengrawit, golek pesindhene niku, nik ora saka kene wis ora mungkin enek. Sakniki dhalange limangatus paling mboten butuhke pesindhene niku mesti rongewu.
- Cangik** : Inggih.

- Gusti Benawa:* Ajeng golek ten pundi, he cobu, nggih mboten?
- Cangik :* Nggih Pak.
- Gusti Benawa:* Enggih. Anak-anake wong sing ning kana-kana malah disekolahake apa mbuh ra jelas, aku dhewe ya ra mudeng? Kok wedi lho, lulusan ISI niku menjanjikan kok, luar biasa kok, upamane kula gadhah anak og tak sekolahake ten mriki, apa saiki gawe anak sik ngko terus disekolahake ning ISI, ya isih kesuwen, ngoten niku, nggih Pak Su, nggih?
- Cangik :* Nggih.
- Gusti Benawa:* Mpun bebas mawon panjenengan sing ajeng ngringgit, kula dipun titipi kaliyan Doktor Sugeng Nugroho. Sik aku tak nganggo kacamata, mata tuwek niku wis repot, maca wis ra patek cetha. Dhandhanggula menika ngrumpaka perkawis babagan Dies Natalis ISI Surakarta.
- Cangik :* Nggih, mangga.
- Gusti Benawa:* Nggih. Niki pelog nem, cobu panjenengan tinthing, tak nyoban-nyoba ajar.
- Sinawung ing sekar dandhang gendhis,
Brayat agung ISI Surakarta,
Mengeti dies natalise,
Ping seket papat tahun,
Tasakuran ing bengi iki,
Wungon mangestungkara,
Mring Ywang Maha Agung,
Gelar kelir miwah wayang
Kanthi dhalang Ki Suyati Wonogiri,
Nglipur sagung pamirsa.*
- Cangik :* Dipun lajengaken menapa Gusti?
- Gusti Benawa:* (Gusti Benawa buka celuk Mari Kangen) E jebul kae kang tak anti-anti wus teka mrene..... dst. **(dilanjutkan koor oleh pesindhen dan wiraswara)**
- Gusti Benawa:* Menika kala wau anggitanipun Dr. Sugeng Nugroho.
- Cangik :* Ngaten, inggih.
- Gusti Benawa:* Menika wonten ing ISI minangka dados Dekan Fakultas Seni Pertunjukan wonten ing pawiyatan agung mriki, nggih.
- Cangik :* Ngaten, nggih.
- Gusti Benawa:* Dados pancen mriki niki gurune Doktor-doktor, hebat-hebat kabeh. Ning nek kon mayang hurung karuan apik.
- Cangik :* Ha..., nggih.
- Gusti Benawa:* Niku tenan, mbok coba Prof. Sarwanto ken maju mriki.
- Cangik :* Inggih.

Gusti Benawa: Mengke ra muni napa-napa.
Cangik : Nggih. Wonten pamundhut menika Gusti.
Gusti Benawa: Napa niku?
Cangik : Wahaha..., Srihuning.
Gusti Benawa: Srihuning, ngangge dhuwit mboten?
Cangik : Mboten.
Gusti Benawa: Nek mboten ngangge dhuwit, mboten sah dilayani, niku nek ten jaba, Srihuning niku minimal satus, tapi nggih mboten napa-napa, diaturke, saking sinten ta?
Cangik : Nggih Srihuning.
Gusti Benawa: Saking sinten?
Cangik : Dos pundi?
Gusti Benawa: Saking sinten?
Cangik : Menika saking kanca-kanca ISI, namung ngaten kok.
Gusti Benawa: Oh, nggih. Boten napa-napa, niku biasane saking penggemar panjenengan, saking mahasiswa-mahasiswa ISI, biasanipun saking jurusan pedhalangan.
Cangik : Nggih.
Gusti Benawa: Nggih, dipun aturaken.
Cangik : Nggih,
Gusti Benawa: Penjenengan mboten ses ta pak?
Cangik : Mboten, boten pak.
Gusti Benawa: Nginang?
Cangik : Mboten.
Gusti Benawa: Nyeret?
Cangik : Niku boten, napa-napa mboten.
Gusti Benawa: Engko gek kaya Joko Edan penjenengan niku malahan.
Cangik : Nggih mangga, sinten Gusti, ingkang kepareng badhe bawa Srihuning?
Gusti Benawa: Lha mbok langsung mawon, rasah nganggo bawa, kakean bawa. Mangga, dipun lajengaken kemawon ingkang, dipun aturi, anu mbahe.
Cangik : O nggih.
Gusti Benawa: Niki garwane penjenengan?
Cangik : Anu, garwane pak..., Pak Kasdi saking Wuryantoro, Gusti.
Gusti Benawa: Oh, garwane Pak Kasdi.
Cangik : Nggih.
Gusti Benawa: Lha garwane penjenengan boten?
Cangik : Mboten melu.
Gusti Benawa: Oh, ki nek ngeret-eret anu melih, ngeret-eret apa jenenge? blek krupuk.
Cangik : Nggih.

Gusti Benawa: Whah niku apik tenan, niku jane critane pripun ta Pak? mbok coba penjenengan critakake, penjenengan kok ngantek ngeret-eret.

Cangik : Sesuk mawon, Gusti.

Gusti Benawa: Halah boten saget, wong wayangane bengi niki kok, kok sesuk, niki nggih ditularke ten nggen lare-lare, kanca mahasiswa, niku nek ngantek terjadi tragedi percintaan niku, isa terjadi kaya ngeten niki ngoten lho, pripun cobu, penjenengan critakake, ampun isin.

Cangik : Mpun kesupen.

Gusti Benawa: Ha?

Cangik : Kesupen lali, mangga.

Gusti Benawa: Ora kompak ngono.

Cangik : Haha..., lali kok.

Gusti Benawa: Gah aku nek ngono.

Cangik : Haha..., mangke ndhak mekewuhi.

Gusti Benawa: Lhoh, wong niki kula niku diprentah kalihan Prof. Guntur. Ti nika, Pak Suyati menika penjenengan parani, kok mayange og mboten kaya adate, biasane ngedan kok niki ora ngaten lhoh.

Cangik : Dereng Ti, niki mengke-mangke.

Gusti Benawa: Oh, ngedanipun tasih mangke Prof, wah edan tenan iki, dadi keterangane niki ngenteni wong edan mengke ngoten?

Cangik : Nggih.

Gusti Benawa: Oh, ya ra papa nek ngono nek wis eneng, wis eneng keterangan ngono, dadi kula niku lih ngenteni niku cucuk ngoten lhe.

Cangik : Lha nggih.

Gusti Benawa: Soale wit mau ning kono, kok Pak Suyati kok hurung metu.

Cangik : Sing wigati sik ta Pak, wong jejer jare jaluk sing wigati, haiya nik gur bangsa arek gayeng niku mangke.

Gusti Benawa: Niki lhe, niki lhe contone dhalang sepuh niku ngeten niki, mayang glenyengan anu golek papan sing bener ngoten ta?

Cangik : Nggih.

Gusti Benawa: Ha..., niku. Niku kudu ditiru, nek selingkuh niku golek wektu sing apik ngoten, nggih ta?

Cangik : Nggih.

Gusti Benawa: Ha..., Lha asem ki udud no og.

Cangik : Nggih udud og.

Gusti Benawa: Jan ngapusi thok, piye iki gekan iki, ses e napa penjenengan?

Cangik : Anu, apa ta jenenge iki? O..., sampurna mil.

Gusti Benawa: Whah..., O ngono lho, tiwas mau arep tak tukokake menara jenengan ki, halah-halah..., halah-halah, wong ya udud e kok isin.

Cangik : Ngga Ti. Penjenengan napa penjenengan piyambak coba.
Gusti Benawa: Kosek, dongane dhalang sik no kagem.
Cangik : O inggih.
Gusti Benawa: Prof. Guntur sing ambal warsa niki, niku soale dhalang niku Allah katon.

Cangik : Nggih.
Gusti Benawa: Nggih. Nek pas lagi ngasta niku ngibarate penjenengan niku saweg kewahyon nurbuat aji.

Cangik : Nggih.
Gusti Benawa: Nggih. Cobi njenengan ngendika rumiyin.
Cangik : Hm..., Kula sing bawa?
Gusti Benawa: Lhoh boten, niki wha..., iki bajingan iki!!!
Cangik : Ora pati krungu.
Gusti Benawa: Jebulane budhek tenan iki, penjenengan niku, niki Prof. Guntur.

Cangik : Nggih.
Gusti Benawa: Nggih. Rektor ISI menika sarengan kaliyan a..., Dies Natalis ISI menika ngepasi dinten kelahiranipun nalika semanten.

Cangik : Pinaringan panjang yuswa.
Gusti Benawa: Nha rak ngaten, kalih napa malih?
Cangik : Seger kuwarasan.
Gusti Benawa: Nha....
Cangik : Nggih. Banyak rejeki.
Gusti Benawa: Nggih.

Cangik : Panjang umur niku lho sing wigati lak ngoten ta Gusti.
Gusti Benawa: Aamiin, aamiin, aamiin, aamiin. Wabillahi taufik wal hidayah wassalamualaikum warahmatullahi wabara katuh, lak ngoten ta?

Cangik : Nggih.
Gusti Benawa: Nggih. Lha trus ISI, pesan-pesane dienggo ISI?
Cangik : Mugi-mugi para generasi penerus pedhalangan, lancar, pinter, payu, laris.

Gusti Benawa: Niku pendukunge sakmoten kathahe.
Cangik : Nggih.
Gusti Benawa: Harapan penjenengan ISI kedepannya itu ben piye ngaten cobu?

Cangik : Saya maju ngono lho Pak, saya kondhang.
Gusti Benawa: Lha mau muni mundur sampean dikamplengi wong sakmene.

Cangik : Saya kondhang kawentar ngoten lho pak.
Gusti Benawa: Nggih Pripun? saya maju.
Cangik : Saya kawentar.

Gusti Benawa: *Saya ngrembaka. Nggih niki ngendikane Prof. Guntur wau, bilih mahasiswa yang mendaftari di ISI kuotanya ditambah, amargi peminatnya luar biasa. Ha..., dadi mahasiswa ISI niki sakniki jumlahe pinten a..., Doktor, Doktor Sugeng, kurang lebih ada berapa?*

Doktor Sugeng: *Dua ribu tujuh ratus (2.700).*

Gusti Benawa: *Ha? Dua ribu tujuh ratus, Pak, cobu jenengan bayangke, luar biasa niku Pak, mpun, mangka, alah, jaman biyen thimik-thimik wonten Sasanamulya PKJT, sakderengipun menika nalika diasta dening Pak Gendhon, menika nggih muride sakniki sing niku bangsa sing pun sepuh-sepuh niku, sing sakniki dados e..., guru-guru.*

Cangik : *Ngaten.*

Gusti Benawa: *Guru-guru dados dosen wonten mriki menika, malah kathah sing mpun seda.*

Cangik : *Nggih.*

Gusti Benawa: *Nggih. Penjenengan yusmane pinten?*

Cangik : *Dos pundi?*

Gusti Benawa: *Penjenengan yuswane pinten? Penjenengan umure pinteent!*

Cangik : *Pitung puluuuhhh.*

Gusti Benawa: *Oh, pitung puluh, pitung puluh wis suda rungon benget ya, benjing tak tumbaske alat sing kangge anu nggih?*

Cangik : *Nggih.*

Gusti Benawa: *Ngge ngeten niki, ngge ngrungokake men cetha.*

Cangik : *Nggih.*

Gusti Benawa: *Nggih. Dos pundi? Mahasiswane ayu-ayu nggih?*

Cangik : *Ayu-ayu lha niku.*

Gusti Benawa: *Nek ayu-ayu, nggih ajeng napa jenengan?*

Cangik : *Pun boten napa-napa, wong wis raisa apa-apa iki kok.*

Gusti Benawa: *Mahasiswane sing putri ayu-ayu, sing kakung ganteng-ganteng, bagus-bagus, sing penting kemampuannya itu yang luar biasa, ha..., itu yang kita harus acung jempol, ing ngatase ning jaman modern kaya ngene, ternyata nggih ta? masih banyak generasi yang muda yang tertarik kepada sekolah macam seperti ini, biasane lak sekolah sing whalah wong ya hurung karuan dadi, nik ten mriki wis genah dadi, lulus sindhen mesti oleh dhiti, lulus dhalang ora ndhalang dadi pengrawit mesthi oleh dhiti, he pripun? Nik sekolah liyane pamane durung karuan, dadi begenggek, lha modar ha. wis. Niki jane dalu niki, sing dhawuhi mayang kula.*

Cangik : *Ngaten Gusti?*

Gusti Benawa: *Nggih. Ning urutane merga saking Gusti Allah.*

Cangik : *Nggih-nggih.*

Gusti Benawa: *Kan diurutke ngaten ta Pak.*

Cangik : *Nggih.*

Gusti Benawa: *Mengko bakale sing ra eneng, iki, iki, iki ngaten niku. Iki urut iki sik, dadi ngko ndhak selak kenek kula-penjenengan. Ya nik, nuwun sewu isih eneng nik wis raeneng rak ya repot.*

Cangik : *Hahaha....*

Gusti Benawa: *Ampun wedi Pak, menungsa kabeh bakale niki mung antri mati, mati niku sing pesthi ten donnya niku nggih mung mati niku. Nik liyane durung karuan.*

Cangik : *Nggih.*

Gusti Benawa: *Mulane nik penjenengan ngresakake rabi melih niku ndang.*

Cangik : *Mboten, Pak.*

Gusti Benawa: *Oh, mboten, mpun kapok? Nggih sampun. Niki ajeng didhawuhi napa melih?*

Cangik : *Srihuning.*

Gusti Benawa: *Lih ajeng ngedan mengke?*

Cangik : *Dos pundi?*

Gusti Benawa: *Sing ajeng ngedan mengke!*

Cangik : *Nggih.*

Gusti Benawa: *Enggih. Mbok nik ngendika ning nggon mick kuwi.*

Cangik : *Apa sesuk nik wis bubar hahaha....*

Gusti Benawa: *Nggih pokoke, jenengan mayang sing lugas sing biasa kados wingi nika leh neng nggone Mas Manteb. Whah kula niku jan nganti kepoyoh-poyoh lho Pak, saestu, lucune ra eram-eram.*

Cangik : *Nggih.*

Gusti Benawa: *Nggih. Apa kepanjangan napa pripun?*

Cangik : *Saka kesurupan kok Pak, ndhik ben nika malahan.*

Gusti Benawa: *Napa penjenengan kagungan niku apa jenenge sing isa ngangslupi apa?*

Cangik : *Prewangan.*

Gusti Benawa: *Nha ngoten niku, mbok menawa lho, bisane enggih, ngoten niku whah hebat-hebat, hebat-hebat. Nggih semanten ugi kula dherek memuji mugi-mugi ISI Surakarta menika, saya tahun saya mindhak umuripun saya hebat, saya ngrembaka, saya dipunkagumi menghasilkan mahasiswa-mahasiswa yang berkuwalitas dan siap pakai di dalam kehidupan masyarakat ini, mosok gurune, dosene doktor-doktor, mahasiswa nggih ta? Nggih ngoten nggih Pak nggih, nggih kula nyuwun pamit nggih?*

Cangik : *Mbuk dipun tenggani ta Gusti ben mengestoni og ya wahaha....*

Gusti Benawa: Mboten, nggih sampun, mangga jenengan kula kancani, pokoke ngantek tutup kayon.

Cangik : Nggih-nggih maturnuwun.

Gusti Benawa: Nggih.

Cangik : Haha..., nggih tekan-tekan gara-gara.

Cangik : Iki arep Srihuning sida ora iki gendhuk Lia iki ha?

Gusti Benawa: Ibu Sri, Ibu Sri.

Cangik : Bu Sri. Mangga-mangga, ngga Bu Sri.

Gusti Benawa: Ibu Sri.

Pesindhen Sri Sularni: Ingkang badhe bawa?

Cangik : Nggih.

Penonton : Laaangsuuung !!!!!

Pesindhen Sri Sularni: Ha? Oh..., langsung.

Cangik : Langsung, hayo.

Gusti Benawa: Anu, niki pesene saking Pak Rektor, nggih, Durmagati karo Buta Galiyuk kudu metu.

Cangik : Oh, nggih.

Gusti Benawa: Nik ra metu kamplengi mahasiswa sak meten niki. Wis ditunggu niki.

Cangik : Wahaha....

Gusti Benawa: Iki nik ngantek ra metu kula nesu yokan meluan, kula lengke saestu lho, jane kula niki rapat niki wau Pak, rapat RT men kula botke ten mriki lhe kula niki.

Cangik : Nggih.

Gusti Benawa: Yok, mangga, Bu. Anu thinthingane.

Langgam Srihuning oleh Sindhen Bu Sri Dilanjutkan Srepegan Nem Adegan Paseban Jawi

Adegan Paseban Jawi Negari Ngastina

- Srepeg Laras Slendro Pathet Nem,
- Suwuk

Ada-Ada Greget Saut:

Tandya bala Pandhawa byuk gumulung mangungsir,
 Ing sata Kurawa kambah, E.,
 Merut larut katut para ratu,
 Tuwin sagunging kang pradipati, O.,
 Merut kabalayu,
 Sigra praptanira Sang Swatama tetanya,
 Pagene padha lumayu, E...

Ginem:

Raden Dursasana: *Hu..ho..he. Hoho..haha. Man Sengkuni, Man Werta, Man Werti. Kula ingkang putra ing Banjarjunut pun Dursasana nyadhong dhawuh timbalan Paduka Paman Sengkuni. Keparenga dhawuh Man, punapa menggahing wigatos.*

B. Aswatama: *Kula ingkang putra, Bambang Swatama nyadhong dhawuh timbalan Paduka Paman Sengkuni.*

Raden Citraksi: *Man Sengkuni, Man Werta, Man Werti Man. Kula pun Citraksi, Man nyadhong dhawuh Man.*

Raden Citraksa: *Kula Man, Man Sengkuni.*

Raden Dursasana: *Nggih Man, keparenga paring dhawuh Man.*

Patih Sengkuni: *Sing siji kok meneng wae dienten-enteni.*

Raden Durmagati: *Lha..lha..lha. Nggih lha Man, kula ing putra pun Durmagati. Rum-rum ben taun kebas saka perjapa, ulun rem-erem tabete wong kedanan lha..lha, kula dipiyak dikempit lak kaya ngapa lak kula nyadhong dhawuh. Kula badhe nanglungna jangga nelingna koping, pripun dhawuhe Cak Duryudana? Man Werta Man Werti.*

Patih Sengkuni: *Ngger Durmagati.*

Raden Durmagati: *Lha pripun Man?*

Patih Sengkuni: *Wektu dina iki ana pandhita kaelokaning bharata peparabe Begawan Kesawasidi. Penjenengan ingkang bakal maringake Wahyu Makutharama, mangasrama ning Kutharunggu. Aku kowe kabeh humiring jengkring ingkang raka narendra ing Ngawangga, ingkang bakal sowan marang Kutharunggu. Ayo kulup muga-muga kanugrahan iki mengko bisa kadarbe ingkang raka, Sinuwun Prabu Duryudana.*

Raden Durmagati: *Kosik. Ayo dietung-etung sik.*

Patih Sengkuni: *Dietung-etung bab apa?*

Raden Durmagati: *Lha kula niki pun apal prekara kanugrahan, prekara suwahyu. Lha sampean niku saben enten wahyu mesthi krungu dhisik dhewe, enten tumuruning wahyu napa mawon mesthi dhisik dhewe sing krungu Kurawa, ning ngko temune ngenggen mesthi ora bakal entuk, lupiya sing mpun ngaten. Amarga wahyu ki wong dhisik dhewe jare wahyu ki Wahyu Purbasejati, dhek semana nggayuh ya ora oleh, niki enten tumuruning Wahyu Makutharama. Apa genah sing dipercaya mesthi oleh gawe.*

Patih Sengkuni: *Lho sajake kowe kok mangu-mangu.*

Raden Durmagati: *Lha lek boten mangu-mangu, sing wis-wis angger ana wahyu ki ora-orane sing oleh mesthi Pandhawa, lupute Pandhawa anak Pandhawa. Lha niku, gek watake ki mengko arep ning Kutharunggu eneng ndalan wis*

kepergok karo Pandhawa, apa anak Pandhawa sedyane Kurawa gagal.

Patih Sengkuni: Uni pinangka puji, asma kinarya japa. Upama ketemu karo Pandhawa lan anak Pandhawa, apa kira-kira mengko rebutan wahyu kowe ora wedi karo Pandhawa lan anak Pandhawa?

Raden Durmagati: Lha upama wania, sing dinggo gegaran wani niku napa namung ajeng ampyak awur-awur, coba! Aku ki tenan wedi tenan temu karo pranakan Pandhawa ki, sulaya gek perang, perang kalah. Niku rak pun dadi watake ta niku? watake Kurawa niki.

Raden Dursasana: Nggih Man. Dietung-etung dhisik, aja nganti keblasuk.

Raden Durmagati: Wong kerep kedarang-darang ora kanji. Niku upama nganti mengko kedadean perang mung perkara rebutan Wahyu Makutharama, ora-orane mesthi Kurawa kalah. Sinten sing ajeng mang ndelake? cobu digagas dhisik.

Patih Sengkuni: Lho Kurawa i padha sekti-sekti kabeh, sekti mahambara.

Raden Durmagati: Sing kandha sapa?

Patih Sengkuni: Lho lha kakangmu Dursasana, sembada prawireng yuda.

Raden Durmagati: Niku rak mung critane, ning tenane boten. Kakang Dursasana gedhe dhuwur glombyor-glombyor kokean gajih kurang olahraga, ora bisa perang menang niku boten isa. Kartamarma perang sajake ya kaya-kaya'a ning adhakane mesthi kalah, ning yen anak Pandhawa kabeh duwe keluwihan, kabeh duwe keluwihan. Gathutkaca isa mabur, Kurawa ndi sing isa mabur? pol-pole menek gek anjlok, ana sing isoh ngambah banyu, ana sing isa silem, niku.

Patih Sengkuni: Lha upama kowe sing kudu maju perang?

Raden Durmagati: Ora wani aku, wis genah kalah. Totohan gedhe gulu cilik driji, mesthi akeh kalahe.

Patih Sengkuni: Lha yen Citraksi sing perang?

Raden Durmagati: Citraksi og kon perang, wahing e dadi petikan. Sakniki ngeten mawon, langkah-langkahane niku kudu sing tenan aja nganti keplesat-kepleset, gayuh ya gayuh ning aja nganggo watak srakah ja dikatuti penemu sing ora apik, gen kepeksane ora nyang Kurawa wahyune, dipujekake sapa sing kewahyon supaya langgeng

Raden Dursasana: Whah. Jane apik karepe bocah ki.

Raden Durmagati: Timbang kowe ngajak kok saenggon-enggon.

Patih Sengkuni: Yaya Ngger, mengko gampang. Yen ana akal sing anyar prayoga ditindakake, Swatama!

B. Aswatama: Wonten pengendikan ingkang adhawuh.

Patih Sengkuni: Metu njaba ngundhang wadya!

B. Aswatama: Ngestokaken dhawuh timbalan Paduka Paman.

Suluk Ada-Ada Astakuswala Alit:

Mundur Risang Swatama,
Angundhangi sanggya pra prajurit,
Humyung swarane bendhe beri gobar gurnang klawan,
Puksur tambur myang suling pepandhen daludag,
Lir jaladriyan,
Pranyata kawuryan asri.

Pocapan:

Dhampyak-dhampyak budhaleng kang wadya bala. Tinon saking mandrawa kaya singa nebah papan.

- Lancaran Singa Nebah,
- Budhalan wadya bala Ngastina,
- Suwuk

Suluk Ada-Ada Mataraman:

Rikat lampahireng rata tan pantara,
Prapteng kandheg sukuning arga,
Eram tumingaling, O., O.,
Pakuwon asrine,
Dhendheng saengga praja,
Busekan kang pra wadya, E...

Ginem:

Wadya 1: Kebambing lemah miring, kesandhung sukuning gunung. Dadi kandheg lampahing wadya kanca.

Wadya 2: Wheh iya.

Wadya 3: Ora wurung yen nganti karendhoning mlaku iki mengko dadi duka dening gustimu Sinuwun Ngawangga.

Wadya 4: Lha terus prayogane?

Wadya 1: Ayo kanca digancarake lakune.

Parawadya: Inggih, ndaweg-daweg, hayo-hayo.

- Srepeg Laras Slendro Pathet Nem,
- Perang ampyak,
- Suwuk

Suluk Pathetan Kedhu:

Myat langening kalangyan,
Aglar pandam muncar, O.,
Tinon lir kekonang,
Surem sorote tan padhang,
Kasor myang pajaring, O., O.,

*Purnameng gegana, O., E.,
Dhasare mangsa katiga, O.,
Hima hanaweng,
Ing ujung ancala,
Senene kang akarya wigena. E.,
Miwah sining wana, E., O., O.,
Wreksa gung tinunu, E.,*

Pocapan:

Ablas lampahe kang pra wadya bala ingkang medal saking Negari Ngastina, dek ning madyaning alun-alun nganti kaya sulung rebut marga. Ewa semanten boten wonten ingkang samya carub wor pan sajuru-juru Busananing kang abebusana putih ngumpul kaya kontul neba, kang wilis kaya ombyaking samodra mawa teja, ingkang kuning kaya podhang binorehan, kang langking kaya dhandhang ning pasetran, kang abang kaya giri pawaka, giri gunung pawaka geni kaya arga kawelagar mobal magalad-alad yayah sumundhuling ngantariksa. Sawetawis dadya kadheg lampahe kang baris. Ganti ingkang winursita ing kawi panunggaling Bayu putra tuhu prawireng yuda.

- Ldr. Sarayuda
- Sirep

Adegan Wana Duryapura

Janturan:

Ingang wonten sukuning Wukir Swelagiri, mapan wonten ing Wana Duryapura, panunggaling Bayusuta. Sinten ta ingkang mamplak lir kapuk winusonan, tuhu punika pandhita ingkang Kendhalisada peparab Begawan Hanoman ya Sang Handayapati, Kapiwara, Senggana, Maruta, Maruti.

Tuhu punika para panunggaling Bayusuta ingkang wenang ajejagi pandhita kaelokaning bharata ingkang peparab Begawan Kesawasidi, mapan ing Pertapan Kutharunggu ingkang wujud gajah jenenge Liman Situbanda, isa tata jalma lumampah galeyah-galeyah lampahe. Ingang wujud garudha sak gubug gedhene jenenge Mahambira, uga bisa tata jalma. Naga sak bongkote tal gedhene, jenenge Naga Kuwara, sarat barung samya rumeksa ing reh ketentremaning pandhita kalokengrat.

Sawetawis nggenya samya dumunung wonten ing Wana Duryapura, amulat kanan-kering, osiking driya yen ta eneng kang bakal gawe panyaruwe, panunggaling Bayusuta ingkang kedah angrampungsi damel.

- Gendhing udhar,
- Suwuk

Suluk Pathetan Lasem:

Dening utamaning nata,
Berbudi bawa leksana,
Lire berbudi mangkana,
Lila legawa ing driya,
Anggunggenya paring dana,
Aggeganjar sabe dina,
Lire kang bawa leksana,
Anetebi pangandika.

Ginem:

Begawan Hanoman:

Dhi..ku dhi. Adhiku kadangipun kakang, yayi
Liman Situbanda.

Gajah Situbanda:

Apa kakang? Kakang Hanoman.

Begawan Hanoman:

Pun kakang kaliyan si adhi duwe kuwajiban
rumeksa kaluhuraning Begawan Kesawasidi, kang
aneng pucaking wukir Swelagiri mapan ing
Pertapan Kutharunggu. Jerone padha tetuguran ana
ing Alas Duryapura iki, Liman Situbanda apa kang
tok kaweruhi?

Gajah Situbanda:

Kakang. Sepira gedhening kaluputanku aku jaluk
pangapura. Bot-bote aku ingkang kudu rumeksa
kaluhuraning pandhita kalokeng rat, kudu amulat
kahanan ngendi wae. Ora kok jeneng aku lirwa
marang kuwajiban, nanging ngelingi jiwaku gedhe
dhuwur disawang saka ngendi papan ngendi
panggonan, saka kadohan pisan mesthi ketara.
Mula aku ora wani mlaku saka tengahing Alas
Duryapura, wedi yen kadenangan para wong-wong
ing karang perdesan, ora wurung aku dibereg terus
dipurak.

Begawan Hanoman:

Whe.., lha tegese kowe ki lirwa ing kuwajiban.

Gajah Situbanda:

Ora kok aku lirwa, nanging yen ana bebaya apa wae
aku saguh tumandang gawe.

Begawan Hanoman:

O.., ngono.

Gajah Situbanda:

Ya.

Begawan Hanoman:

Naga Kuwara.

Naga Kuwara:

Apa kakang?

Begawan Hanoman:

Piye? Weki ula lanang apa ula wadon?

Naga Kuwara:

Aku ula lanang.

Begawan Hanoman:

Kowe duweni kuwajiban jaga ning Alas
Duryapura.

Naga Kuwara:

Ha'a.

Begawan Hanoman:

Ha.., terus?

Naga Kuwara: Ngene ya kakang. Aku wancine tengah bengi, aku rak metu menyang karang perdesan ndhelik aku umpetan ana wit gedhe, sakngisore wit gedhe wanci gagat bangun enjang. Tobat-tobat., hehe., haha...

Begawan Hanoman: Ula thk ngguyu lho.

Naga Kuwara: Aku ngrungokake suwarane para wong-wong, para makhluk jebul pujine apik kabeh lho kakang, tenan. Aku ngrungokake kekandhane paman dagang bibi bakul, paman dagang bibi bakul sing padha nggendhong dagangane, sajak e dha arep dodolan kuwi suwarane apik kabeh jaluk pangestu karo Begawan Kesawasidi, muga-muga laris dagangane kulak murah adol payu. Hihhi., kuwi jebul kok ngono ya ana saweneh sing jaluk pangestu ben awet nom, ben awet urip, bagas waras, ana meneh sing jaluk pangestu mbuk muga-muga kae aja meteng ngono. Lha., lhambuh.

Begawan Hanoman: Lho. Lha kuwi karepe piye ta kuwi?

Naga Kuwara: Lha kira-kira dha duwe dhemenan, kira-kira wong.

Begawan Hanoman: Wo., mengkono.

Naga Kuwara: He'em. Lha iki lho kakang, nareng wancine wis byar padhang aku banjur bali mreng iki.

Begawan Hanoman: Ya sokur, Mahambira!

Garudha Mahambira: Apa Kakang Hanoman?

Begawan Hanoman: Kowe ingkang hanjumantara kekablak ana ing ndhedhuran, kahanan apa sing tok kawruhi Mahambira? (**Sampak**)

Garudha Mahambira: Iya Kakang.

Suluk Ada-Ada Greget Saut Nem:
 Gonjang-ganjing langit kelap-kelap katon,
 Lir kincanging alis risang maweh gandrung,
 Sabarang kadulu wukir moyag-mayig, O.,
 Lumayu sang gandrung,
 Dhuh ari sumitra tanaya paran reh, E...

Ginem:

Garudha Mahambira: Kakang.

Begawan Hanoman: Piye Mahambira?

Garuda Mahambira: Saka ndhedhuran aku ruh kumlabeting gendra saka Negara Ngastina, ingkang tinindhian Narendra Ngawangga Prabu Karna Basusena. Ngirit sak Kurawane bakal andher marang Duryapura kene kepingin sapatemon Begawan

Kesawasidi, tur ta wis sikeping gegawe kakang. Nyumelangi banget narendra ing Ngawangga kang ngirit Kurawa, ora wurung iki mengko bakal gawe rusuh.

Begawan Hanoman: *Whelhadalah. Prayoga dipapakake adhi ayo padha prayitna ngati-ati. (Srepeg)*

Garuda Mahambira: *Iya Kakang.*

Adegan Perang Gagal

Suluk Ada-Ada Greget Saut Nem:

*Tandya bala Pandhawa byuk gumulung mangugsir,
Ring Sata Kurawa kambah,
Merut larut katut para ratu, O., O.,
Tuwin sagunging kang pradipati,
Sigra tetanya Sang Swatama tetanya, O...*

Ginem:

Begawan Hanoman: *Ngaturaken raharja rawuh Paduka Gusti kula Sinuwun Ngawangga Prabu Karna Basusena.*

Prabu Karna: *Ya Kakang Hanoman. Raharja ora ana sawiji apa tekaku ana ing Alas Duryapura.*

Begawan Hanoman: *Kula nuwun inggih keluhuran. Ngaturaken raharja rawuh Paduka Gusti kula ing Kapatihan, Kiai Patih Sengkuni.*

Patih Sengkuni: *Ya Man Hanoman. Ora ana sewiji apa tekaku ing kene, lho lha kok kowe wus ana Alas Duryapura.*

Begawan Hanoman: *Inggih mapan mekaten, jer kula punika netepi kuwajiban.*

Prabu Karna: *Kakang Hanoman?*

Begawan Hanoman: *Wonten dhawuh sinuwun?*

Prabu Karna: *Apa kepara nyata yen pucaking Wukir Swelagiri ana pandhita kaelokaning bharata, peparabe Begawan Kesawasidi mapan ing Petapan Kutharunggu.*

Begawan Hanoman: *Pancen kepara leres.*

Prabu Karna: *Yen ngono panjenengane bakal maringi Wahyu Makutharama?*

Begawan Hanoman: *Sajakipun mekaten.*

Prabu Karna: *Lha yen ngono kakang. Ayoh aku jaluk tulung tuduhna endi margane munggah marang Pertapan Kutharunggu.*

Begawan Hanoman: Sinuwun.

Prabu Karna: Piye?

Begawan Hanoman: Menawi paduka kepareng ndhahar atur kula, keparenga wangsul kemawon.

Prabu Karna: Lhoh. Piye ta?

Begawan Hanoman: Kula ingkang wenang hanjagi Begawan Kesawasidi, ingkang sampun hamitungkas dhateng kula.

Prabu Karna: Welinge piye? Weling Begawan Kesawasidi marang kowe kepiye.

Begawan Hanoman: Pilih janma ingkang dipun keparengaken srawung kaliyan piyambakipun, sanes paduka.

Prabu Karna: Pilih janma ingkang kudu srawung karo dheweke , tegese ora mung angger wong rak ngono ta?

Begawan Hanoman: Kula nuwun inggih, dhasar mekaten.

Patih Sengkuni: Man Hanoman. **(majeng)**

Begawan Hanoman: Wonten pengendikan ingkang adhawuh.

Patih Sengkuni: Ora ngono aku ki karo kowe ya jembleng serendheng, gumun setahun. Pendhak-pendhak aku duwe karep apa wae kok mesthi ketemu kowe horok, gek kowe ki ya mung dadi tukang ngalang-ngalangi. Mbok sekali-kali sepisan-pisan kowe ki melu rombonganku ngono, apa butuhmu tak cukupi, kowe butuh nyandhang nganggo gebyar sing kepiye Negara Ngastina ora kurang lubering bandha donya.Kowe mung pingin arep memangan dhedhaharan apa pepak sinaroja mung kari milih, kowe pingin mangan bangsa buah.Wong kethek.Bangsa manisan apa sing tok jaluk; dhuku, salak, rambutan, duren, manggis, jeruk, ceplukan. Apa sing tok butuhke?

Begawan Hanoman: Inkang kula betahaken penjenengan kedah wangsul.

Patih Sengkuni: Yen ora bali, yen mbacut?

Begawan Hanoman: Budi tak sembadani, bangga tak rampungi.

Patih Sengkuni: Nek ngono kowe ki wani Man karo aku, kowe nantang aku ya Man. **(Gantos debog nginggil)**

Begawan Hanoman: Orawani apa abamu **(Gantos debog nginggil)** Hayoh rangkepa papat sing kaya kowe leganing atiku.

Patih Sengkuni: Ge..., gethingku ngono ya, malah kaya dialem ya.

Prabu Karna: Kethek thek-thekan munyuk nyak-nyuk
benyunyukan, monyet ngalonyet. Kartamarma
bongkoken Hanoman! (**Sampak**).

Suluk Ada-Ada Greget Saut:

Jumangkah hanggro sru sesambar,
Lindhu bumi gonjing,
Gumaludhug guntur ketug,
Umup kang jalanidhi,
Lumembak penyu kumambang, O...
Busekan Wisnu Bathara,
Tuhu Sang Wisnu Bathara arsa nglebur bumi, O...

Ginem:

Raden Kartamarma: Whah! Malang kadhak parat. Dadi pepalang, heh!
Hanoman yen ngono padha kowe nantang karo aku.

Begawan Hanoman: Apa abamu. Kendhita mimang kadanga dewa, otota
kawwat balunga wesi kopiyaha wajaparan. Ora-
orane aku mundur sejangkah, yen nganti mundur
sejangkah lokna tatu arang kranjang.

Raden Kartamarma: Biyuh! Babo-babo sumbarmu kaya wani-wania
ndilat wesi abang, kaya bisa nekuk wesi geligen.
Tebak dhadhamu ora putung igamu ndadak
ngenteni kapan, iblis kowe ya. (**Srepeg**)

Begawan Hanoman: Hayo! Majua leganing atiku.

- Raden Kartamarma (**Kawon**) mengsah Begawan Hanoman,
- Bambang Aswatama majeng (**Palaran Durma**).

Palaran Durma:

Haywa mundur nyata prajurit prawira,
Majuwa kepara ngarsi, (**Aku kang bakal ngrampung**)
Adu Kaprawiran,
Katogna kasektenira,
Ywa sira lumajar baris,
Jroning palagan, (**Hayo majuwa leganing atiku**)
Sira tumekeng mati. (**Klakon dadi pangewan-ewan**)

- Patih Sengkuni lan Raden Durmagati tampil (**Suwuk**).

Ginem:

Patih Sengkuni: Durmagati.

Raden Durmagati: Nun.

Patih Sengkuni: Ngapa aku tok pondhong tok selehne kene.

Raden Durmagati: Lha kudu perang. Kartamarma perang kalah, Aswatama perang kalah.

Patih Sengkuni: Lho wis perang ta iki mau?

Raden Durmagati: Whiiiiieeh. Lha ra ndelok, wong sing ngirit-ngirit dhek'e kog malah piye kuwi.

Patih Sengkuni: Sapa sing perang?

Raden Durmagati: Horo ta. Kartamarma perang karo Anoman.

Patih Sengkuni: Kartamarma menang?

Raden Durmagati: Sapa sing kandha? Ora enek jamak lumrahe Kartamarma kok perang karo Anoman menang Kartamarma boten mungkin. Kartamarma perang karo Anoman jotos-jotosan, Kartamarma kalah terus nyandhak gada "cek dhog slueet" whah sajak e main kecepatan, diantem melih malah gadane dadi loro "dhu..eg., whe., dadi loro ora weruh ta kowe? pethikan Karangpandhan kog lueee..."

Patih Sengkuni: Perang gada barang?

Raden Durmagati: Horo ta. Perang gada, Kartamarma karo Anoman suwe-suwe Kartamarma digada bathuke menyonyo. Genti Aswatama, dhog., dhog., gedhendhelang., dang tak., plararan.

Patih Sengkuni: Kuwi Palaran kok Plararan.

Raden Durmagati: Lha nggih palaran. Whah sajak e kaya-kaya'a, maju sepisan ngantem "slueettt., slet" candhak Hanoman "ceg., regedeg dhi., eel" pisan lunga.

Patih Sengkuni: Lho lha thik perang mung sedhilit.

Raden Durmagati: Lha suwea apa samar nek apik. Wong kene gone tukang perang, pa ben dialem pa? Ya apik cah nom-nom kuwi no, sakniki sampean genti kudu perang.

Patih Sengkuni: Lha aku wong tuwa.

Raden Durmagati: Lha ajenga tuwa ninga kudu dipek gawene. Sapa mau ngajak mrene?. Oraperang awas! kroyok sak rombongan.

Patih Sengkuni: Whe lhaiki Durmagati wis wiwit edan ngger yahene ki.

Raden Durmagati: Hayo perang! nyumbari Hanoman. Ora gelem perang sukmben neh, dha dijak ra arep mangkat.

Patih Sengkuni: Hanoman!

Begawan Hanoman: Apa!

Raden Durmagati: Whiiiiiee... Mak pengkirik, wong nyumbari thik diwangsulit thik mak pengkirik. Ketok nek wis kalah separo, wong arep perang kuwi nek nggragap, kalah. Sing dhadhag! sumbare! Tangane malangkerik, kuwa... lik! sing iki.

Patih Sengkuni: Hanoman.

Begawan Hanoman: Apa.

Patih Sengkuni: Aku sing arep perang karo kowe.

Begawan Hanoman: Mapan mung kari kowe sing tak enteni.

Patih Sengkuni: Mosok?
Raden Durmagati: Ki jane arep perang pa arep pacaran ta cah iki.
Patih Sengkuni: Remuk rempu dadi rempon kowe (**Sampak**)
Raden Durmagati: Lha thik ora gek ndang-ndang maju. Ndang dhe tulindang ndang dhet tak tak gong, ndang dhen ndang dhen tak tak gong, ndang dhen ndang dhen tak tak gong. Byiee... Ora wani, ndang dhen tulindang dhen ket tak tak gong (**Patih Sengkuni dijorogkake majeng**) ora ndang-ndang.

- Patih Sengkuni perang mengsah Begawan Hanoman.

Patih Segkuni: Awas (**Ngantem**) mati kowe le! Modyar, ora modyar anak e sapa? o... ora.
Mati kowe mati (**Ngantem**) mati ngadeg. Hiyuh rasane cah.
Thik ora gathuk ta cah, piye jek'e thik ora gathuk ta cah. Awas tak genti we le! (**Ngantem awake dhewe**) Haiyah ya...yah, kepiye ta iki cah athik malah ngantem awake dhewe.

Begawan Hanoman: Awas!
Patih Sengkuni: Thik mandhak ngepir (**Kabuncang**). Tak genti kowe! tak genti tak uncalke kowe.

Begawan Hanoman: Karepmu.
Patih Sengkuni: Haiyak cah-cah (**Katut diuncalake-suwuk**)

Ginem:
Patih Sengkuni: Njengkelke tenan kethek iki.
Begawan Hanoman: Haiyah sak karepmu tak ladeni.
Patih Sengkuni: Lha thik ora. Gada gitike mbebayani, Hanoman!
Begawan Hanoman: Apa?
Patih Sengkuni: Kowe aja girang-girang gumuyu ya, aja seneng-seneng rasamu. Amarga ya wiwit dina iki patine Anoman, ya saat iki tumeka patimu tak lunasi nyawamu, mung urung tenanan aku.

Begawan Hanoman: Karepmu?
Patih Sengkuni: Tampanana mesiat saka Kepatihan. Keris, keris saka Kepatiha jenenge Kyai Panggang Welut, wujud keris.

Begawan Hanoman: Sak karepmu.
Patih Sengkuni: Arep ruh rasane. Lha ndi ta cah kerisku ki mang. Wolhaiki, heg., kring, lho keris nek ampuh didudud muni mak kring. Wani tenan nampani kerisku?

Begawan Hanoman: Ayoh tamakna leganing atiku.

- Patih Sengkuni:** Alon-alon wae sing sampak cah gen. Wo., klakon bles modar kowe (**Sampak**) lirik wae cah. Mati kowe Man! tangane aja ngedhang-ngedhang.
- Begawan Hanoman:** Ngene?
- Patih Sengkuni:** Ha'a. Modyar kowe!
- Begawan Hanoman:** Empan pora?
- Patih Sengkuni:** Wong peng-pengan tenan iki. Apa kurang ngedoh ki acang-ancang.
- Begawan Hanoman:** Apa sing dhag-dhugdhag-dhug?
- Patih Sengkuni:** Lha mlayu. Awas! awas.
- Begawan Hanoman:** Iya aja doh-doh.
- Patih Sengkuni:** Men empan kog.
- Begawan Hanoman:** Empan ora?
- Patih Sengkuni:** Ora! Modiiidyar kowe! Lha kepiye ta cah (**Keris bengkong**), lha sing diarani sulaya ra cocok karo sumbare ki ya iki, dhek ping pindho mau ijek kenceng bar ping telu thik minger. Woalah ris-keris tuwek.
- Tampil Naga Kuwara,
- Suwuk
- Ginem:**
- Patih Sengkuni:** Tunggak-tunggak. Tunggak jarak mrajak, tunggak jati semi tunggak., aku ayomana ya tunggak timbang aku dikamplengi Hanoman ya tunggak, aku jaluk pengayoman karo kowe tunggak jarak mrajak, tunggak jati semi. Wo., arepa tunggak ke ya ana roh e, tunggak aku tak ndhelik ana cedhak e kowe ya tunggak.
- Naga Kuwara:** Kak., kak., kakak. (**Patih Sengkuni mundur**)
- Patih Sengkuni:** Lha rumangsaku tunggak, jebulane ula biyuh-biyuh.
- Tampil Gajah Situbanda
- Patih Sengkuni:** Jebul Alas Duryapura ki ya kethek ya ula. Iyuh-iyuh jane pama mau dicawel, disembur gek dadi apa. Tujune ana pengayomane Gusti aku isih pinaringane eling, isa uwal saka ula iyuh. Hiyuh., iyuh., iyuh., iyuh. Hmmm. (**Mundur**)
- Gajah Situbanda:** Sengkuni!

Patih Sengkuni:

(Nembang) Gajah-gajah kowe tak kandhani jah, mripat kaya laron, kuping gedhe kaya ilir, sikil kaya bumbung, buntut kopat-kapit. Nek ditembangake gajah kuwi ora sida nesu, ning nek disaru gajah ki ya nesu. Gajah-gajah kowe tak kandhani jah, mripat kaya laron, kuping ilir gedhe-gedhe, sikil kaya bumbung, buntut kopat-kapit, he.., gajah! ga.., jah kowe tak kandhani jah **(Mlayu)** Apa ya arep sida nesu karo aku. **(Sampak).**

- Tampil Garuda Mahambira,
- Suwuk

Ginem:

Patih Sengkuni:

Aiyah.., yah.., yah. Hadheh.., iyeh.., iyeh. Adhuh-adhuh lha dikroyok tenan. Wo...,, wis padha, padha sekuthon tenan hiyuh.., hiyuh. **(Dicawel ula)** Hayeh.., hayeh ya.., ya..,yah.

Naga Kuwara:

Patih Sengkuni:

Hayo arep nyang ngendi?

Iya.., iyuh.., yuh. Hadhuhlha ki nek aku ra nggo getak iki cah bat-tobat. Manuk ! ula! manuk! u.., la! mmm.., ma.., mala! Apa eg i.., i.., iehh u.., u.., unuk-manuk. Lha malah kisruh aku cah. **(Sampak).**

- Tampil Prabu Basukarna,
- Suwuk

Ginem:

Prabu Karna:

Patih Sengkuni:

Kados pundi paman?

Wha.., ketiwasan ngger. Ya kethek ya gajah ya manuk ya ula, kula nganti kisruh ngger. Hadhuh-adhuh tak arani manuk sing njedhul ula, ya jenenge wong klera-kleru.

Prabu Karna:

Badhe kula lepasi Kyai Kuntawijayadanu, Paman. **(Sampak).**

- Suwuk,
- Pocapan

Pocapan:

Nyandhak langkap Kyai Kuntadruwasa, sinandhangan panah Kyai Kuntawijayadanu. Nyenyeping panah wus munggweng kendhening gendhewa, gendhewa pinenthang gumeret swaraning gendhewa sumepret jumepret, uwaling

panah Kyai Kuntawijayadanu saka kendhenging gendhewa ingkang mangka dadi les Sang Anoman. Mbuh dadine! (Sampak)

- Kyai Kuntawijayadanu sinaut Begawan Hanoman,
- Suwuk

Suluk Ada-Ada:

E... Sigr kang bala tumingal,
Kacampuh sami medali,
Lir thathit wileding gada,
Dahyang gung manguncang niti, E...

Ginem:

Prabu Karna: Paman.

Patih Sengkuni: Kados pundi ngger.

Prabu Karna: Kyai Kuntawijayadanu lepas saking gendhewa Kyai Kuntadruwasa, musna ical saking pandulu wonten ing Wana Duryapura mriki, Paman.

Patih Sengkuni: Angger mbok menawi punika pun sintrokaken kaliyan dewa, minangka dados pitumbasan nggen paduka badhe pikantuk Wahyu Makutharama, mbok menawi ngaten.

Prabu Karna: O.., ngaten paman.

Patih Sengkuni: Mbuk menawi lho ngger.

Prabu Karna: Menawi ngaten paman. Ubayaning raos kula, kula mboten badhe wangsul dhateng Ngastina mboten badhe wangsul dhateng Ngawangga, kula tetep tetuguran wonten ing Wana Duryapura samangsa dereng wangsul wasiat kula Kyai Kuntawijayadanu.

Patih Sengkuni: Angger. Kula ingkeng tansah humiring tut wuntat paduka agger, angger.

Pocapan:

Lah ing kana ta wau. Adreng penggalihing Narendra Ngawangga, Prabu Karna Basusena labet denya kecalan wasiat Kyai Kuntawijayadanu. Ing penggalih mboten badhe awangsul titi mangsa dereng kapanggya ingkang den ulari, anenggih Kyai Kuntawijayadanu ingkang mrucut saking gendhewa Kyai Kuntadruwasa.

Wauta, mangkya ganti kang winursita ing kawi ingkang wonten ing Pertapan Candramanik. Ingang wonten Pertapan Candramanik melang-melang ing penggalih, ketir-ketir esmu kuwatir nganti kaya randhu kentir.

Adegan Pertapan Candramanik

- Gdh. ...

- Sirep,

Janturan:

Ana gempalaning carita. Adoh ginawe perak, perak ginawe adoh, tunggal kandhane seje panggonane nanging kaya bareng angkate. Inggang wonten ing Pertapan Candramanik, ing nguni punika Kasatriyan Parang Kuntara. Sinten ta inggang mangasrama ing kono, tuhu punika inggang peparab Begawan Gunawan Wibisana.

Pinarak inggang putra narendra ing mudha ing Singgela, inggang jejuluk Prabu Anom Bisawarna. Melang-melanging penggalih narendra ing mudha inggang sakalangkung migatosaken para kawula ing Singgela suwetawis tinilar Begawan Gunawan Wibisana. Marma sakalangkung kagok kogelan ing penggalih. Melang-melanging raos nganti kaya atetilar jabang aneng tepining balumbang, yaamarga Prabu Anom Bisawarna dereng kaduk ing seserepan.

Lenging penggalih denya ngabyantara aneng ngarsaning kang rama, arsa minta pangayoman, miwah minta pengayoman miwah wulang rehing sang wiku murih tentreming negari Singgela miwah tentreming para kawula.

Marma adoh ingawe, peraksangsaya rinaketaken. Suwetawis dangu denya lelengahan, seklimah dereng kepireng pangandikaning Begawan Gunawan Wibisana.

- Udhar,

- Suwuk

Suluk Pathetan:

Boya ta Maduretna,
Retna kang pinusthika,
Pinusthi pinasthi dadi,
Kusuma pepujanku,
Kekuwungira kang weh rudahing driya, O..
Tis tis rinobong branta,
Linali-lali ta bangkit lali, E., O..

Ginem:

Begawan Gunawan Wibisana: Hong wilaheng astunama sidham sekaring bawana langgeng. Jagad pratingkah asta gundhila, ngger Bisawarna kulup.

Prabu Bisawarna: Kawula nuwun wonten pengendika inggang adhawuh rama panemban.

Begawan Gunawan Wibisana: Pirang dina etunging kelungguhan iki ngger, nggonmu ninggalake negaramu ing Singgela.

Prabu Bisawarna: Rama. Ngantos ing petangan babar pisan boten enget purwa madya duksina, pinten

- dinten anggen kula ngabyantara ing ngarsa paduka kanjeng rama panemban.
- Begawan Gunawan Wibisana:** Banjur apa ngger sedyamu? Ora kurang-kurang nggonku ngembong kawibawan ana negaramu ing Singgela, nanging sawutuhewus dak pasrahake mara jeneng sira kulup. Aku trima mandhita ana ing Candramanik kene, Kulup.
- Prabu Bisawarna:** Adhuh Panemban. Iki kabekta saking cubluking pangertosan, kuthunging pemanggih. Sakdangunipun kanjeng rama nilaraken ing Negari Singgela, kados punapa panandhang lan panangisipun para kawula ingkang tasih nggadahi raos tresna dhateng paduka kanjeng rama. Ketang tresnanipun kathah para ingkang anggadhahi pamanggih miwah nyuwun dhateng kula supados hangaturi paduka kondur malih dhateng Negari Singgela, Kanjeng Rama. Tur ta kula punika dereng paja-paja anggen kula kedah mangreh para kawula wonten ing Singgela. Rama kula nyuwun pangayoman.
- Begawan Gunawan Wibisana:** Anakku Ngger. Ngene kulup gegancangan narendra ingkang kudu mengku kawibawan, nganggo wewaton telung perkara.
- Prabu Bisawarna:** Keparenging penggalih kados pundi?
- Begawan Gunawan Wibisana:** Hamong, hamot, hamepangkat. Hamong, pangrengkuhmu marang kawulamu dikaya'a kulawargamu dhewe, ora kena mbedak-bedakake; Hamot, tegese nglakoni jembar sabar, aja gedhe panutuhmu aja gampang nibakake pidana marang sapa wae yen durung katon lupute, luwih-luwih yen ana kawula sing gedhe labuh labete marang praja kudu diganjar kang sak murwate, ora ketang satundha sailik-bilik; Hamepangkat, yen ana suwijining kawula ingkang gedhe darma bektine, labuh labet marang praja, sira kulup ora mung trima hangganjar diparingi kelungguhan ingkang sak trepe. Inkang mengkana mbok menawa ngger bisa tata tentrem ajeg lan langgeng negaramu, ora bakal ana panyaruwe.

Suluk Ada-Ada:

Bumi gonjang-ganjing langit kelap-kelap katon,
 Lir kincanging alis,
 Risang maweh gandrung,
 Sabarang kadulu, O...

Ginem:

Begawan Gunawan Wibisana: Baliya ngger kaselak dadi pengarepane para kawulamu, tinangisana tanpa karya binundhelana tanpa guna. Ngger aku tetep ya mung kari catur netra klawan jenengsira kulup Bisawarna. **(Sampak)**

Prabu Bisawarna:

Adhuh Rama.

- Prabu Anom Bisawarna kesah,
- Suwuk,

Pocapan:

Sedhakep suku tunggal Begawan Kunta Wibisana. Netra liyep mandeng pucuke grana, lathi dhamis, waja gathik datan gineget, lidhah madal cethak. Mberat napsu bebayu patang prekara wus juga kang pinardi. Mati jroning urip, urip jroning pati. Osiking driya ngideri bawana, sumuk ngendraloka hangracut araning jagad catur loka. Jagad gumelar, catur papat, loka kraton; eko wahyamaya, dwi daryamaya, tri linggamaya, catur nindyamaya.

Menep ciptane Begawan Kunta Wibisana, melok tanpa aling-aling karena kang ngalingi wus gambuh lan rasaning Hyang Suksmana Kawekas. Gya anyidhikara kumaranipun ingkeng raka satriya ing Panglebur Gangsa duk ing nguni, Raden Harya Kumbakarna kang wus dadi kumara. Gereng-gereng swarane **(Sampak)**

Raden Kumbakarna:

Whoeh..., ha... Adhiku Gunawan. Whoeh... Gunawan.

- Suwuk,

Suluk Ada-Ada:

Buta Pandhawa tata gatiwisaya,
 Indriyaksa sara maruta,
 Bawana bana margana, E...

Ginem:

Raden Kumbakarna: E., e., e. Maliya bulus poleng aku ora pangling marang kadangku, Gunawan. Babar pisan aku ora

*nggrahita yen ta aku bisa ketemu karo kowe,
Gunawan.(Ngrangkul ingkang rayi)*

Begawan Gunawan Wibisana:*Kakang mas keparenga saranta kakang mas.(Sampak)*

- *Raden Kumbakarna mundur,*
- *Suwuk*

Ginem:

Raden Kumbakarna: *Dhi ku.., dhi. Adhiku kadangipun kakang, si adhi ora kalepetan dedosa ora kena aradan, amarga saka kamurkane Kakang Prabu Rahwana. Malah si adhi nguwung tejane mencorong tan prabeda kaya soroting Sang Hyang Sitaesmi. Kowe manggon ana ing kene, Gunawan. Ing kene iki ngendi Gunawan?*

Begawan Gunawan Wibisana: *Kangmas. Paduka sampun lerang nadyan wonten irah-irahan sakik sekedhik. Estonipun ing mriki punika rumiyin Kasatriyan Parang Kuntara, inggih Kasatriyan Kula. Kabekta wonten ewah-ewahan sekedhik awit saking gegering Negari Ngalengka jaman semanten. Ing mriki kula anamekaken Pertapan Candramanik.*

Raden Kumbakarna: *Adhuh. Ha.., Gunawan.., Gunawan. Tata tentrem ayem rumangsaku, yen ta pancen mengkonono pun kakang aja mung tansah kedharang-dharang ana ing madya gantang; madya tengah, gantang dhedhuruhan. Ana ing tengah-tengahing dhedhuruhan pun kakang mung kabuncang ing angin, yen ana angin ngalor kabur ngalor, ana angin ngidul kabur ngidul, yen panas nganti geter, yen adhem nganti ngekes. Aku melu kowe, Gunawan.*

Begawan Gunawan Wibisana:*Mboten saget kakang mas.*

Raden Kumbakarna: *Lho sebabe?*

Raden Gunawan Wibisana: *Paduka punika sampun kumara, sampun alus. Mangka kula punika bebadan wadhag.*

Raden Kumbakarna: *Yen ngono iki ibarate golek urip dhewe-dhewe. Lha kok kowe tega karo pun kakang.*

Begawan Gunawan Wibisana:*Mboten ngaten kakang mas.*

Raden Kumbakarna: *Banjur piye adhi? Mara gage aku tuduhna dalam sing bener.*

Begawan Gunawan Wibisana: *Ngaten nggih kakang mas. Paduka saget*

minggahing alam baka, paduka kedah gesang ngumaladheyan, paduka kedah gesang ngumaladheyan kados gesanging kumladheyan.

Raden Kumbakarna:

Sing tok karepake?

Begawan Gunawan Wibisana:

Panjenengan gesangipun namung tumepuk sajiwa wonten angganipun panenggak Pandhawa, ingkang kekasih Raden Harya Werkudara. Mangke paduka saget minggah swarga langgeng sesarengan kaliyan Raden Harya Werkudara. Paduka kedah manuksma wonten wentis keringipun Sang Bima, kejawi wimbuh kekiyatanipun panenggak Pandhawa, nggih ing mriku suwarga paduka suwetawis ngentosi mangsa-mangsa prayogi.

Raden Kumbakarna:

Aku kudu urip ngumaladheyan srana nitisa ana wentis keringing Werkudara, ing kono suwetara dadi suwargane pun kakang. Banjur omahe ngendi? Werkudara kuwi.

Begawan Gunawan Wibisana:

Kangmas. Paduka keparenga angadhang wonten ing Dlanggung Catur, tengahing Wana Duryapura.

Raden Kumbakarna:

Dlanggung tegese dalan, catur papat. Dalan prapatan kang ana tengahing Alas Duryapura.

Begawan Gunawan Wibisana:

Kula nuwun inggih kakang mas.

Raden Kumbakarna:

Oh... Gunawan. Ya tak eling-eling kandhamu sing keru dhewe (Sampak) Gunawan.

- Sampak,

- Suwuk

Adegan Kadang Catur

Pocapan:

Dulur papat; abang, putih, kuning, ireng. Inkang rubeda bakal suwargane Begawan Kuntawibisana. Kasidhikara ingkang samya mijil saking sela-selaning ulu, papat cacah kang awujud; abang, putih, kuning, ireng.

- Sampak,

- Suwuk

Pangudarasa Kadang Catur

Cakil: Whoelhadalah. Babo-babo rowang tanggap anggrahita klawan cara anggonku kudu munggah marang suwarga. Aku kudu ketemu karo panengah Pandhawa, Raden Janaka. Kuwi sapa ya?

Babrah: Iya sasmitane aku kudu ketemu karo Raden Janaka.

Buta Terong: Hiya alah-alah Gusti Allah, "wayang thik nganggo Gusti Allah barang." Hiyung.., hiyung.., hiyung... Alah iyung leh mleas ya ki nik aku, ning ndah lucune cah. Iki kudu ketemu karo panengah Pandhawa.

Galiyuk: Whoalahiyung.., whela... Nggoleki sing jenenge Raden Janaka, gek arepe ketemu aneng ngendi ta yuo...

Pathet Sanga

Pocapan:

Mekaten panguda raosipun para kadang catur. Gya angupaya panengah Pandhawa, Raden Arjuna. Wauta, sesarengan Sang Kuntawibisana murcatma, amung katingal cahya wening sak konang gedhene, suwe-suwe bel..! dadi sak obor. Ical saking pandulu ndedel ngantariksa myak kang mega-mega minggah swarga langgeng.

- Sampak,

- Suwuk

Suluk Pathetan Sanga Wantah:

Sangsaya dalu hararas abyor kang lintang kumedhap,

Titi sonya tengah wengi,

Lumrag gandaning puspita,

Karenaning pudyanira, O.,

Sang Dwijawara mbrengengeng,

Lir Swaraning madu brangta (x)

Dhalang (Buka celuk): Swaraning madu brangta..,

Wiraswara/Swarawati: Manungsung sarining kembang, bocah bajang giring angin, anawu banyu segara, ngon-ingone kebo dhungkul, sasisih sapi gumarang.

Pocapan:

O... Anglung angleng ganda uni. Anglung; lunging gadhung, angleng; agleng lenging katel, ganda; gandane kembang kenanga, unine manuk srigunting. Sentek sepisan tenang anigasi wulan purnamasidhi. Inggang nedheng wanan ngambar gandaning kang sekar menur dadu. (xx.x)

- Gdh. Gambirsawit
- Sirep

Janturan:

Ingang nedheng wewanan wonten tepis wiringing Duryapura. Tuhu punika pamadya Pandhawa, satriya ing Madukara kekasih Raden Janaka ya Raden Arjuna; Dananjaya, Kumbang Ali-ali, Wibatsuh, Kuntadi, Kiritin, Kalithi, ya sinebat Sang Mahabahu. Mila kekasih Raden Janaka, satriya linuwih tur ta papaning panitisan; Dananjaya, satriya ingkang karem perang jayane minangka dana; Arjuna, toya wening ing wadhah; Kumbang Ali-ali, wadhahing rahsa; Kuntadi, lungiting driya pindha lampahing warastra; Kiritin, dadi lananging jagad; Kalithi, wenang ngratoni widadari. Satriya bagus tanpa cacat, dedeg ngringin sungsang, guwaya teja, pengawak banyu. Marma ngantya katelah satriya namane Satriya Handananjaya. Yen para priya ngondhangaken kalangkungan tuwin kaprawiranipun, yen para wanodya ketarik ing reh kebagusane.

Dhinerek sanggyaning para parepat Punakawan Catur. Ingang mbegogog kaya tenggok, moblong-moblong kaya genthong, tuhu punika sang jiwa minulya, jimat bisa ngucap, pusaka bisa kandha, titah sarira dewa, dewa pengawak titah awasta Kyai Lurah Semar; Badranaya, Nayantaka, Janggan Asmara, Kyai Puguh Marga Ewuh, Wong Boga Sampir, ya Sang Dyah Kunta Prasanta. Mula awasta Kyai Lurah Semar tegese dewa kang ngejawantah; Badranaya, Badra rembula naya ulat, yen mesem sak kleceman kaya pajaring rembulan; Nayantaka, Naya ulat taka pati, mbesengut kaya ulate wong mati; Wong Boga Sampir, ora lanang ora wadon yen wadon Kyai Lurah Semar gegombakan kekuncungan, yen lananga dhadha mungal lir pawestri; Juru Dyah tegese pamong, Kunta Prasanta panunggaling bangsa, Semar klebu dadi pamonging satriya, pamonging ratu, pamonging pandhita, pamonging para dewa, digugu kandhane tinurut pituture, pantes Kyai Lurah Semar mangka dadi pamonging para hambeg luhur.

Sinambungan Ki Lurah Nala Gareng, Pancal Pamor. Nala Gareng tegese Nala ati Gareng garing, atine ora nate kejrambah ndharah amarga resik bebudene. Pancal Pamor, Pancal tungkak Pamor wis ngarani, tungkake hanggung kaya ana pamore. Sarirane pating pathekel pating patheklik dadi perelambang dununging kasusilan, Nala Gareng susila banget. Sirahe kaya kekep, yen nduweni panemu ngeblat ora nate nilar dalan; punuk gecil amarga saka kebaking kawruh; mripat kera, seneng nguwasakesorot panunggaling Kawula Gusti; irunge bunder kaya penthol budutan, lakuning napas nupus; tanganing kang kiwa thekle, bisa mbanda lakon kang ngiwa ngendahake panengening tumindak; wetenge bekel hamblegendhuk, jembar sabar jero kamot; sikil bejig, saka ngati-ati mula bejig sikile, yen mlaku lirih-lirih aja nganti nggrebegi rowange, luwih-luwih yen mara dhayoh olehe mlaku lirih-lirih karo jinjit yen pinuju sing didhayohi lawange minep, ora wani thothok-thothok amarga saka ngati-atine, pol-pole mung nginjen. Petruk Wijaya, Petruk wus ngarani Wi luwih, Wijaya perang. Petruk ngerti patrape wong perang, Supatra katariman titah kinawong dening raja gandarwa,

Raja Suwala. Runggung Jiwan, yen dadekake loro mertanggung yen siji kedawan. Kanthong Bolong, Kanthong wadhah Bolong wis ngarani dadi perlambang manungsa kerep tanpa ning ora bisa rumat, candrane yen woh-wohan sedhela awoh sedhela ora. Mula Petruk sedhela mlarat sedhela sugih, yen sugih gedhe danane marang kanca rowange, seneng weweh gelem njajakake, yen mlarat manjing dadi tapa bratane.

Ing wuri Bagong, Bawor, Cepot. Inggang dumadi saka ayang-ayangane Kyai Lurah Semar mujudaken bocah gombak inggang abebagongan.

- Udhar,
- Suwuk

Suluk Pathetan Sanga:

Dhedhep tidhem prebawaning ratri,
Sasudara wus manjer kawuryan, E.,
Tan kuciwa memanise,
Menggep srinateng dalu,
Siniwaka sanggya pra dasih, Ae., ing.,
Aglar ning cakrawala,
Winulat ngelangut,
Prandene maksa kebegan,
Saking kehing taranggana kang sumiwi, (x) Hang...

Dhalang (Buka celuk): Saking kehing taranggana kang sumiwi,

Wiraswara/Swarawati: Warata tanpa sela, warata tanpa sela, Haaang.,
Haaang...

Ginem:

Kyai Semar: Heh., aeh., aeh., aeh... Mbregegeg ugeg-ugeg sadulita hmel-hmel, Ndara. Ho., e., e., eh., heh., heh... Niki ajeng ngaler napa ajeng ngidul, napa ajeng mbekokrok enten ngriki mawon la., ha... Ha., heh., heh., heh... Kula niki nganti kisruh oleh kula nyandhaki ha., meneng napa amarga wonten telenging pamarsudi, meneng napa amarga duweni rasa melang-melang. Ha., beda karo menenge Nala Gareng mung rong bab.

Gareng: Ngapa?

Kyai Semar: Nek ora luwe ya ngantuk.

Gareng: Whoh... Hahaha. Wong bapak ki seneng ngrumpaka nyatae ya ra pas.

Kyai Semar: Aeh... Ndara. Haeh..., keparenga paring dhawuh kados pundi menggah keparenging penggalih la... A., a., a. Ah., eh., heh., heh., heh.

(Kyai Semar rerepen Asmaradana)

Aja turu sore kaki,
Ana dewa nganglang jagad,
Nyangking bokor kencanane,
Isine donga tetulak,
Sandhang klawan pangan,
Yaiku bageanpun,
Wong melek sabar narima.

Ha... Thole. Nala Gareng, Petruk lan kowe Bagong.

Petruk: Apa ma?

Gareng: Apa?

Bagong: Apa?

Kyai Semar: Kowe padha rerepena. Ha... Pimungguh caramu arep kontes Dhandhanggula. Ayo dha kontes Dhandhanggula.

Petruk: Yo Reng.

Gareng:

Lara-lara laraning kang ati,
Nora kaya pisah klawan garwa,
Kang wus sirna sengsemene,
Lipure amung turu,
Lamun tangi kelingan malih,
Yaiku kumira,
Kang nglirwaken tuduh,
Angilangken budi daya,
Temah papa asor samaraning dumadi,
Siniha ing sepadha-padha.

Yo kontes Dhandhanggula kowe Truk.

Petruk: Ya sak gaduk-gadukku.

Kawruhana wong priya sayekti,
Lamun arsa ngupaya garwa,
Den pretitis pamilihe,
Aja kelut wong ayu,
Kaping pindho melik wong sugih,
Kaping tri kawibawan,
Kaping papatipun,

*Keneng sambang sarawungan,
Bisa uga giniluting tembung manis,
Marmane den waspada.*

Yo kontes Dhandhanggula nut apalane dhewe-dhewe Gong.

Gareng: Tekan kuwi mletho.

*Yen cinadra tuwak bandeng Gresik,
Surabaya pelabuhan dagang,
Misuwur rujak cingure,
Banjir gung Tulungagung,
Lahar Blitar tahu Kediri,
Ki Warok Ponorogo,
Jan jenang dodol Kudus,
Bathik Sala gudheg Yogja,
Soto wedi Semarang pasare ya ik,
Ibukota Jakarta.*

Petruk: Yo! Kowe Gong, we ra nembang dhewe.

Bagong: Iya! iya!

*Gulu bandhel tengahnya kuwalik,
Alis bundhel dhdhanya belang,
Mrekungkung bodong udele.*

Petruk: Keplak ndhasmu! Lha thik malah madani aku kowe ki.

Bagong: Haiya candrane ya ngono kok.

Petruk: Yo.

Raden Janaka: Kakang Semar.

Kyai Semar: E... Kulup.

Gareng: Kula!

Raden Janaka: Sabara saka sawetara iki mengko dhrekna aku. Nanging padha
lelipur dhisik, Kakang.

Kyai Semar: Ha... Inggih.

Raden Janaka: Nala Gareng.

Gareng: Wadhuh. Nuwun wonten pengendika ingkang adhawuh.

Raden Janaka: Kowe padha becik.

Gareng: Whadhuh. Inggih angsal idi pangestunipun, wadhuh! Ndara
wilujeng sowan kula wadhuh! Kula ngaturaken sumungkeming
pangabekti ndara konjuk ngarsa Paduka Ndara Janaka wadhuh!

Raden Janaka: Ya tak tampa banget ing panarimaku, pangestuku tampanana.

Gareng: Whadhuh. Boten langkung dhateng, wahadhuh! sendika.

- Petruk:** Ora ngono'a Reng. Olehmu ndokokake tembung whadhuh thik nganti ora pernah ki jane ngemu karep apa ta? kowe ki he? Mokal yen ora ana suwijining bab sing arep tok gunakake. Hmmm...? Wong matur kog samben matur, samben sak kecap og whadhuh! angger matur whadhuh! Kuwi jane kowe duwe karep apa?
- Gareng:** Lhaya. Kaya ngono kuwi wong bodho. Ngertiya sakabehing tembung, sekabehing ukara kuwi sing dhisik dhewe tembung kuwi whadhuh! Lho mula aku nggunakake tembung whadhuh. "Whadhuh. Waaa..., teka tenan," "Whadhuh. Pi., tu." Lho rak ning ngarep, "Whadhuh. Segere."
- Petruk:** Who., iya. Layak whodhah-whadhuh, tembung whadhuh ning garep dhewe.
- Bagong:** Salah!
- Petruk:** Ya piye ta Gong?
- Bagong:** Tembung whadhuh ki malah ning mburi dhewe, ngarep dhewe ki tembung lhadalah.
- Petruk:** Upamane?
- Bagong:** "Lhadalah. Teka tenan, wha., dhuh." Ki ning mburi, "Lhadalah. Kecekel, wha., dhuh." Eneng mburi ta kuwi? ora ngarep dhewe. "Lhadalah. Wis tekan tenan cah, wha., dhuh!" Ateka dikecek.. ana mburi ora kuwi?
- Petruk:** Iya ki Reng. Kowe ngarani whadhuh ki enek ngarep dhewe, malah tiba mburi. Bener Bagong sing ngarepi "Lhadalah" ki.
- Gareng:** Oraisa! "Whadhuh. Larane neh," lho ning ngarep. "Whadhuh. Penake neh." Eneng ngarep ta kuwi?
- Bagong:** Ora! "Lhadalah. Kesandhung, wha.,dhuh!" genah ning mburi no kog. "Lhadalah. Penak e neh, adhuh..dhuh." Genah ning mburi ngono kok.
- Gareng:** Whah, whaiki.
- Petruk:** Wis gek maca ayo Reng.

Wilujeng dalu mbah kakung utawi Ki Dhalang Suyati, saking kula Jaka Riyanto. Nyuwun gendhing Jineman Glathik Glindhing, gendhing punika kula tujokaken dhateng para miarsa ingkang sami wungon. Nggih ha... Jineman Glathik Glindhing.

Sing urung mau sapa ya? apa Mbak Lia, apa mbak., sing lagi mau urung sida. Ayo Mur ditata, apa kowe dhewe Murni? Iki ana pamundhut saka panjenengane Pak Jaka Riyanto iki Jineman Glathik Glindhing. Jineman Glathik Glindhing, Mur? yoh Jineman Glathik Glindhing ta? hayo coba.

- Bagong:** Ayo Reng. Jal e titenana, ndang Mur.
Bagong: Lhadalah... Whadhuh. Gek ndang.

Jineman Glathik Glindhing:

Singa tirta mangsa janma,
Apa boya wus pinesthi wak mami,
Wus pinesthi wak mami,
Babo raganingsun... Rama,
Sadhengaha yen peraka boya retna,
Dhasar nggegilani., ni,
Wulu anggateli,
Rawe-rawe upama kembang rawe,
Tarimakna karsaning Hyang Widhi,
Mung taberi ri., ri., ri,
Mung takiti ti., ti., ti,
Iku marganingsun... Bapak,
Nora suwe Pangeran paring usada,

Dhalang: Whah. Jan nyemek tenan. Na., no., nano...

Antuk daya ya., ya, wruhing rasa sa., sa,
Rasa mulya tan kendhi mungkaring karsa li.,
la legawa su., ka ing driya tan., na suwala,
Tan ana rasa sumelang,
Kang peteng ginawe padhang,
Cinaketna ing wewenang,
Sawenang-wenang ta tulus,
Sinendhal ngambali sinimpen telenging ati,
Manembah siang ratri,
Sarana antuk aksami,

Dhalang: Cahya katri...

Cahya katri tri., tri., wus nyawiji ji., ji.,
Sakedhepe netra kang nglenggana,
Babar cahyanira,
Cumlorot pindha kartika,

Dhalang: Ge...

Gebyar-gebyar sri kumenyar,
Kadya kencana binabar,
Sadhengah tumingal rumesep telenging ati,
Kadung jambe sru kacipta,
Cumundhuk sekar melathi.

Ginem:

Kyai Semar: Ayo Ngger. Sapa sing urung nembang, sapa Mur? sing urung keduman tembang ki mau. Yen kabeh wis tak cethakake ki mau; Murni wis iki mau, Diajeng, Hanifah, Siswati, Dewi, Lia, Bu Sri mau wis. Sing urung nembang sapa Mur? uwis rata? Wo., ho., iki rak gawan. E... Ndara.

Raden Janaka: Apa Kakang.

Kyai Semar: Ha... Wektune suk-sukan iki. Ha., keparengipun kados pundi? napa ingkang ginayuh, Ndara. Keparenga dhawuh la. Ha., eh., eh., oh., haeh., kula niki nganti judheg oleh kula melu mikir ndika niku. (x)

Suluk Pathetan:

Semar iku den prayitna,
Semu ririh eka ambalik,
Titi yoni ganda yana, O.,
Tri surya kapat mangsa candhala, Ha...

Dhalang (Buka celuk): Bocah bajang..

Wiraswara/Swarawati: Nggiring angin, anawu banyu segara, ngon-ingone kebo dhungkul, sasisih sapi gumarang, Hang., O...

Ginem:

Kyai Semar: Ho., eh., aeh. Keparengipun Ndara kados pundi la?

Raden Janaka: Ayoh Kakang. Dherekna saklakuku, nggonku bakal anggayuh Wahyu Makutharama.

Kyai Semar: Whainggih. Suwawi kula dherekaken la.

Dhalang (Buka celuk): Punapa ta mirahingsun..

Prihatin waspaku mijil,
Tuha dahat tanpa karya,
Sengkang rinengkang Gusti,
Gelang rinusak sekarnya,
Sumawur gambir melathi,

Dhalang (Ngombang): O...

- Ayak-Ayak Alas-Alasan,
- Suwuk

Suluk Ada-Ada Greget Saut Sanga:

O... Anelasak wana wasa,
Tumuruning jurang terbis,
Kang ri bandhil bebondhotan,
Kesrimpet penjalin cacing, O.,

Wauta Sang Apekik,
Gumregut sangsaya sengkut, E.,
Sayekti datan nyipta pringga baya jro wanadri,
Apranyata satriya trah witaradya, E., Hang...

Pocapan:

Ngambah gerigiting ancala tepasing wau dadi. Raden Arjuna tan nyipta pringga bayaning margatan ketang durgama ing hawan. Mbiyak blebak alang-alang, gelagah rayungan, ri bandhil wor suh lan pameleketing penjalin.

Geger sanggya buron wana; macan warak, singa sima, ajag, lutung pan sami lumayu anebih. Yen ta bisa tata jalma, teka mangkene pangucap "He! Kanca batur padha pyak sumiggaha sing adoh, ketitik sumlamar gandaning kang lenga jayeng katon. Kae dudu wong ala-ala masih trahing awirya tedhaking kusuma, rembesing madu, tumuruning handana warih. Aja ta ingkang kagepoka sarirane, yen ta kepidaka wayangane bakal lonyoh kuwandhane lebur tanpa dadi." Sak-sak gropak brus, gedebug brus, padha sak nalika pyak sumeblak lir sinapon.

- Srepeg Laras SlendroPathet Sanga,
- Raden Janaka lan Punakawan mlebet wana
- Suwuk

Adegan Perang Kembang

Suluk Ada-Ada:

Yaksa gora rupa risedheng narendra,
Yaksa lelaku kang mal malya ingkang, O., O.,
Gambira marangah-rangah,
Ngosik siyung metu prabawa lesus lir prakempa, E...

Ginem:

Klabang Calora: Whut... Bojleng-bojleng mumpung mandheg ngakua tak takon. Nengdiya jangka kaewu salah sengguh karo aku satriya?

Raden Janaka: Pamadya Pandhawa kekasihku Raden Arjuna. Yaksa kowe sapa?

Klabang Calora: Whuuut. Babo-babo, Klabang Calora. Ora kena mbacut kowe la kokya bali! bali! bali!

Raden Janaka: Apa abamu. Mbesuk mbacut saiki ora wedi, yaksa aja gatwe gendhak sikara.

Klabang Calora: Wuahahaha. Larap walang kekek Gus.

- Perang Sekar,
- Klabang Calora kawon, (**Dados sampak**)
- Tampil Galiyuk lan Petruk,

- Suwuk

Ginem:

Galiyuk: Hamuk-hamuk sura mrata tamburi imbang-imbangana ya kancaku mati. Urung-urung ditokake Galiyuk e dhisik amarga ngko nik butane babrah sik, ngko lakone ra kecandhak.

Petruk: Bar Cakil thik urung-urung thik Galiyuk.

Galiyuk: Lha ngko nik nganggo buta babrah sik lakone ra kecandhak, urut-urutane ngono.

Petruk: Wuo... Jenengmu?

Galiyuk: Jenengku genah Galiyuk ngono e kok.

Petruk: Galiyuk?

Galiyuk: Galiyuk. Yaiki Galiyuk e ya iki gur kaya ngene iki. Kowe jenengmu sapa kang?

Petruk: Ha?

Galiyuk: Kowe ki jenengmu sa...puwaaa..?

Petruk: Kepiye?

Galiyuk: Hiyuh. Jenengmu ki sa...puwaaa..?

Petruk: Petruk.

Galiyuk: Wo... Krupuk?

Petruk: Krupuk piye! Apa kuwi? Sing tok gembol ki apa?

Galiyuk: Buku. Buku note.

Petruk: Tembang?

Galiyuk: He'eh. Buku tembang.

Petruk: Isoh nembang?

Galiyuk: Ya...isuoooh. Wong sing dienteni jare Galiyuk kon nembang.

Petruk: Ha... Ndang nembanga.

Galiyuk:

Ndhuk E...ni ndhuk kembang pulutan,
Anak siji ndhuk diajak dolan,
Dolanane ndhuk nyang Pasar Gedhe,
Oleh-olehe ndhuk "Eh..,"
Sangune ndhuk sewidak lawe,
Sih selawe ndhuk nggo tuku tempe,
Sing sewidak ndhuk mggo tuku iwak.

Petruk: Bener og.

Galiyuk: Kuwalik ngono thik.

Petruk: Sing sewidak nggo tuku iwak, sing selawe nggo tuku tempe.

Galiyuk: Diwolak-walik ya kenek wae.

Petruk: Kuwi nggon Ndhuk Ni. Gek nembanga ngko lak arep direkam iki.

Galiyuk:

Oing-oing tapak jaran mirang-miring,
Oing-oing tapak jaran mirang-miring,
Miring nyang mBetawi,
Mbukak ledhek,
Mbukak topi.

Petruk: He! he! kleru! kleru. Ya ana tembang kuna ya ana. Tembang biyen,
ning kleru.

Galiyuk: Lha benere?

Petruk:
Oing-oing tapak jaran mirang-miring,
Oing-oing tapak jaran mirang-miring,
Miring nyang mBetawi,
Nonton ledhek,
Mbukak topi.

Galiyuk:
Oing-oing tapak jaran mirang-miring,
Miring nyang mBetawi,
Mbukak ledhek,
Mbukak topi.

Petruk: Nonton, nonton ledhek. Nonton ledhek mbukak topi, ngono!
Nonton.

Galiyuk: Lhayo pora dibukak si...ek. Kowe kuwi sing salah.

Petruk: Piye ta iki? Wong tembang thik diwolak-walik disalahke. Sing
bener kuwi cakepane ki "Nonton ledhek, mbukak topi," nontone
sik.

Galiyuk: Ora. Sing bener ki dibukak sik gek ditonton, kepiye kuwi.

Petruk: Wholhaya. Diengkeli kalah aku malah. (Nembang) Sore-sore ning
latar akeh kancae. Ndang! endang.

Galiyuk: Kowe thik apik.

Petruk: Horok ta ndang. Sore-sore ning latar akeh kancane.

Galiyuk: Sore-sere.

Petruk: So... so ora se. So...sore-sore.

Galiyuk: So...sore-sore reng latar akeh kancane.

Petruk: Rame-rame tetembangan sak senenge.

Galiyuk: Rame-rame keketegkeketegketeg.

Petruk: Mandhak ketekaken kowe ki ngko. Te...tembangan! Rame-rame
tetembangan sak senenge.

Galiyuk: Rame-rame tetembangan sak senenge.

Petruk: Kanca ayo kanca.

Galiyuk: Kanca ayo kanca.
Petruk: Kanca sing prayitna.
Galiyuk: Kanca sing prayitna.
Petruk: Ayo mubeng desa. Lha wong kowe we...we... sing marah-marahi.
Galiyuk: Lha wong kowe we...we... sing marah-marahi.
Petruk: Mentas saka toko merek simplek nganggo berko.
Galiyuk: Mentas saka toko merek simplek nganggo breko.
Petruk: Minggir mas minggir.
Galiyuk: Yuh. Akehe thik eram.
Petruk: Durung rampung kok. Endang! Minggir mas minggir.
Galiyuk: Minggir mas minggir.
Petruk: Mlipir mas mlipir.
Galiyuk: Mlipir mas mlipir.
Petruk: Lihatlah aku menari.
Galiyuk: Lihatlah aku lemari.
Petruk: Menari kok lemari.

- Galiyuk ditarik mundur Buta Terong

Ginem:

Buta Terong: Ora ngono ke gek genti kancane kok ya. Wong disabar-sabarke kok ndak gur ndememeng wae. Apa dikira aku ra ngrungokake ning kono mau ngke ndak ndememeng ora. Ora ngono kae ya gentenan, lha kok malak-malak ngono kowei.

Petruk: Kepiye iki. Kowe ki omong apa?

Buta Terong: E... Kae Si Galiyuk, kae kok dinggoni dhewe. Apa kancane ora arep di ndumi apa, ngomong wae.

Petruk: Kepie kuwi horo! Horo irungmu tak ngakne ben aja ketutupan bolongane. Ndang kandhawa! bojleng-bojleng ngono.

Buta Terong: Bojleng-bojleng iblis laknat setan alas padha jeg-jegan.

Petruk: Whah. Apik jane suarane, suaramu kuwi apik mung bolongane irung kuwi ketutupan. Mbuk operasi! ndang mbuk operasi.

Buta Terong: Ora wani.

Petruk: Lho sebabe?

Buta Terong: Amarga. A... mula la duwe lagat.

Petruk: Whelheh. Nik diculke elek, piye-piye?

Buta Terong: Amarga aku randuwe ragat.

Petruk: Wo... Ora duwe ragat, ora wani?

Buta Terong: Ya (**Irung diculke Petruk**) aku ra noonono la...lala wong ya. Warahana nembang.

Petruk: He?

Buta Terong: Warahana nembang, kaya kae mau lho.

Petruk: Whah topah-topah.

Semut ireng anak-anak sapi,
Kebo bongkang nyabrang bengawan,
Keyong gondhang sak sungute,
Timun wukuron wolu,
Surabaya geger kepati,
Geger wong ngoyak macan,
Kecandhak ing mbumbung,
Alun-alun Kartasura,
Gajah meta cinancang wit Sidaguri,
Matine cinakar ayam.

Ndang!

Buta Terong: Cengkoke ale apik cah.

Petruk: He!

Buta Terong: E... Cengkoke aku pa isa nerokake.

Petruk: Nggon ndi?

Buta Terong: Nggon Surabaya mau lho.

Petruk: Ndi ta?

Buta Terong: Nggon Surabaya mau ngke lho.

Petruk: Sura ba...a...a...a ya. Ndang!

Buta Terong: Sura...sura. Sura...ba..ya.

Petruk: Piye wong. Jare kon marahi.

Buta Terong: Lha angele eram ngono.

Petruk: Lhayo latihan. Sura ba...a...a...a ya. Ndang!

Buta Terong: Sura...sura..sura..ba..ya.

Petruk: Hiuh. Ko ngaep we. "Semut ireang" ndang!

Buta Terong: Hemut.

Petruk: Piye kowe ki.

Buta Terong: Lha kepiye genahe ya ngono kok ya le diseneni wae. Wah gah nik aku.

Petruk: Ya ra. Ja mutung! "Semut ireng."

Buta Terong: Lhaya. Lha kok men hemut ireng. Nyat wong bindheng kok arek piye.

Petruk: Semut ireng anak-anak sapi.

Buta Terong: Hemut ireng.

Petruk: Whueh...whueh..whueh. Nyumelangi cah iki. Semut!

Buta Terong: Lhaya. Aku pa kandha embut ae, leh nggetak kepiye genah ya ngono.

Petruk: E... Tak kandhani rungokna jem...but.. Halah-halahkleru.

- Sampak,
- Tampil Buta Babrah,
- Buta Babrah pejah diantem Raden Janaka,

- Suwuk

Ginem:

Raden Janaka: Sura sereng tandangmu. Ora mbandra sepiroa buta rucah wani gegabah marang Arjuna. Ora kulak pawarta adol prungu yen aku Arjuna iki satriya dadi lananging njagad.

- Sampak,
- Tampil Bathara Guru nyusupi Buta Babrah,
- Buta Babrah nyakot Raden Janaka pejah

Petruk: Moaaarr... Moaarr.. Moar.

- Suwuk

Ginem:

Petruk: Haiiit. Lhaiki Reng ana kaelokaning lelakon. Ndara Janaka ki adate perang ning mung karo buta babrah, buta dhudhahan we oragek ngantek kedadeyan kaya ngono.

Gareng: Lhaya piye ya Truk.

Petruk: Lhayo embuh. Gek mangka iki mengko diurus karo sedulure.

Gareng: Diurus kepiye?

Petruk: Lha gek ora apa? Ndara Janaka mati cokot buta. Lha apa sedulure ra ngurus, kaya ta Prabu Puntadewa, Nakula Sedewa, sing mbebayani ndara ageng, Ndara Werkudara.

Gareng: Ha'a.

Petruk: Wis genah diurus ning tumrape aku karo kowe entheng.

Gareng: Lhaiya lha terus?

Petruk: Sing abot gi... (**Nunjuk Semar**)

Kyai Semar: Whah topah-topah.

Petruk: Lha thik ora i Reng. Lhaya no, "Semar!" Ndara Werkudara kuwi, kula ndara. "Lha piye adhiku Janaka?" pejah perang kalih buta. "Wha... Semar!" watake Ndara Werkudara rak getap. "Wong gerang ora keneng dipercaya ya, pethinganmu ki apa ta Mar Semar! wong gur glembrot sing kok gedhek-gedhekake gur olehmu arep kokoh, lalen, suda rungon. Ong... jarik ragane telungatus kok telung puluh hu... Semar ngono ora keneng dipercaya. Heh! Cah Njodhipati!" Kula...kula..kula.kula. "Semar ki dipidana, diukum! apa raisa nyambut gawe wae geranga wae. Dipatrapi paukuman, yen wanci bedhug tengange pepenen aneng tengah latar, lemekana seng sarunge unggahna, kathoke plotrokna. Ngen lunjak-lunjak gen gosong sak lepek bokonge."

Kyai Semar: Whah. topah...topah..topah.

Petruk: A thik ora apa. Ringkese paukumane, Semar dipe eneng latar, dilemeki seng. bedhug mangka, sarunge diunggahake kathoke diplotrokake, Semar kuwi. Terus urut-urutane Gareng, gedheglik-gedheglik dhasare wong jirih wis karo nyampluk lambene, karepe mono arep golek anu karepe arep golek kawelasan ben diwelasi, dhiagluk-dhiagluk. "Gareng ta iki!"

Gareng: Whah. Mbuk aja seru-seru Truk, nganti kaget aku mbuk lirik-lirik.

Petruk: "Gareng ta iki?" enggih ndara, "lha ndi adhiku Janaka?" pejah, "Wuuu! Meneh Gareng iki, bagus neh bagusa, corek nik coreka, pinter nik pintera, apa pethingane Gareng? Cah Njodhipati!" Kula...kula..kula.kula. "Gareng ki cemplungna kresék gek selepna kana!"

Gareng: Wong ki arep di selep?

Petruk: Lha thik ora. "Tabok sisan, selepna! Gareng iki diworke gabah kana ben moncek."

Gareng: Gek-gek watake gek mlenir kae ya Truk (**Malik**) gek terus urut-urutane lha ek kowe.

Petruk: He'em. Urut-urutane pokoke Semar dipe dilemeki seng, sarunge unggahke kathoke plotroke, panas gosong.

Gareng: Gek aku dselepne mau?

Petruk: Ha'a.

Gareng: Diselep.

Petruk: Diselep.

Gareng: Mlenir?

Petruk: He'e.

Gareng: Gek terus Petruk?

Petruk: Ya.

Gareng: Celolo celolo., celolo celolo. Petruk ta iki?

Petruk: Nggih.

Pathet Manyura

Ginem:

Begawan Kesawasidi: Kuntawijayadanu kok ora tok tadhahi ndhadha, tegese lak kowe goroh.

Begawan Hanoman: Hadhuh (**Sampak**) Kula ingkang dosa Panemban. (Suwuk)

Suluk Ada-Ada Manyura:

Ana wre juga solahnya magiri-giri,
Gengnya mangkrak-mangkrak rumabasa. O...
Petrek cekrok-cekrok ,
Sang kapiwara den krebut yaksa kalih,
Yaksa sirna kaben kumba, E...

Ginem:

Begawan Hanoman:

Panemban. Kula ingkang lepat, estosipun punika tekad dados srana pejahing raga kula. Boten ngertos-ngertosa menawi niki ingkang dados jalaran ewa semanten kula endhani. Lepat nyuwun pangapunten Panemban, punika pusaka Kyai Kuntawijayadanu konjuk katur Paduka Begawan Kesawasidi. (**Sampak-suwuk**)

Ginem:

Begawan Hanoman:

Panemban. Saksampunipun kula ngrumaosi lepat anggen kula endha badhe pejah kula. Paduka Panemban Begawan Kesawasidi keparenga nedhahaken benjang punapa kula minggah ing alam baka, Panemban.

Begawan Kesawasidi:

Hanoman. Maksih pinardawa umurmu, kowe isih nduweni kuzajiban momong warengé Janaka nem turunan. (**Sampak-suwuk**)

Ginem:

Begawan Hanoman:

Whelhadalah. Aku kudu momong tedhak turunne Raden Janaka klebu petungan wareng nem turunan; bapa, anak, putu, buyut, canggah, wareng. Woiya... nem.

Begawan Kesawasidi:

Jaman Kalimataya. Kali kuwi jaman, mataya obah. Obah owahe kahanan, kowe mbesuk isih nyumurupi kahanan ana negara ing Yawastina! (**Sampak-suwuk**) Kowe baliya nyang Kendhalisada!

Suluk Ada-Ada:

Mulat marang Sang Parta semu kamanungsan,
Kasrepan tingkahing mungsuh niran padha kadang toya, E...

Raden Janaka kepanggih Begawan Kesawasidi

Ginem:

Raden Janaka:

Sumungkeming pangabekti konjuk ngarsa Paduka Panemban Begawan Kesawasidi.

Begawan Kesawasidi:

Raden. Paduka ingkang tuhu wicaksana. Paduka Raden satriya tohjalining jagad ingkang sami anyebat Paduka Raden Janaka.

Raden Janaka:

Kula nuwun inggih Panemban.

Begawan Kesawasidi: Lak lajeng kepareng Paduka Raden punapa? Mokal tanpa wigatos. Paduka minggah dhateng Kutharunggu punapi menggah keparenging penggalih, Raden?

Raden Janaka: Panemban. Sowan kula ing ngarsa Paduka sampun kalokeng rat kabyawara saindhenging jagad Begawan Kesawasidi, ingkang kepareng maringaken Wahyu Makutharama wonten sukeraning penggalih hanglilakna kula nyuwun Wahyu Makutharama, Panemban Begawan Kesawasidi.

Begawan Kesawasidi: O.., ngaten. Inggih Raden menawi Paduka Raden Janaka kepingin Wahyu Makutharama punika Raden (ngulungake Kyai Kuntawijayadanu) dedamel ingkang ampuh naminipun Wahyu Makutharama.

Suluk Sendhon Tlutur

O.., O.., Katetangi tangising panawening,
Ironing tyas mandhelong, O..,
Kaya pecat-pecata yitmane,
Kingkin nandhang margiyuh hanalangsa,
Nenutuh dhiri, Hang...

Ginem:

Raden Janaka: Panemban. Namung punika ingkang sinebat Makutharama, dedosan punapa ingkang kula kedah kula sandhang minangka dados gegujenganing bumi langit. Menawi ngantos kula wantun hanampi pusaka Kyai Kuntawijayadanu punika kaanggep dados dedamel kula, mangka nyatanipun kula ngertos bilih punika kagunganipun sedherek kula sepah narendra ing Ngawangga Kakang Prabu Karna Basusena. Lingsem minangka dados gegujenganing akathah Panemban, menawi namung Kyai Kuntawijayadanu ingkang kasebat Wahyu Makutharama tumunten Paduka tamakna jaja kula. Sumemburing ludira hanjalari kula tumunten pejah, sampun ngantos mirang jagad, Panemban. (**Sampak-suwuk**)

Ginem:

Begawan Kesawasidi: Eh Jagad Dewa Bathara. Lantip panggrahitaning landhep panggrahita tan prabeda kaya landheping pucuking curiga, Raden. Kula punika namung

dhasar hanyobi dhateng Paduka Raden Arjuna, nanging kawuningana raden estonipun ingkang sinebat Wahyu Makutharama ingkang wetahipun Wahyu Pakem Sri Makutharama. Wahyu kanugrahan; pakem punika paugeran; sri sesebataning narendra; makutha piageming narendra; rama jejuluking Prabu Rama duk ing kina ingkang nalika semanten namung nitipaken Hasthabrata dhateng kula. Wedharing Hasthabrata; Hastha punika wilangan wolu; brata punika laku. Mangga raden keparenga majeng sawetawis (Ayak-Ayak Manyura) punika namung sipat wewangson, Raden.

Raden Janaka:

Inggih Panemban (majeng-sirepan gendhing)

Begawan Kesawasidi:

Inkang sinebat Hasthabrata. Hastha wolu brata laku, lampah wolong prekawis mawi watak surya; candra; kartika, himanda; dahana; sat maruta; sapta bumi; hastha samodra.

Raden Janaka:

Nuwun inggih, Panemban.

Begawan Kesawasidi:

Eka Surya, eka punika setunggal Surya punika srengenge ingkang hanggadhahi watak panggesangan. Satriya ingkang mangka dados wakiling para kawula ingkang kedah angrumeksa lajer jejeging negari, kedah saget anglampahi wataking srengenge kang agawe panguripan anguripi sadhengah tumuwuh.

Raden Janaka:

Ngestokaken dhawuh tiimbangan Paduka Panemban.

Begawan Kesawasidi:

Dwi Candra, dwi punika wilangan kalih Candra punika rembulan ingkang adamel padhanging pepeteng. Padhanging rembulan punika dados pralambang Paduka Satriya Tohjali ing jagad kudu bisa gawe padhanging kang kang nandhang sungkawa adhedhasar tetulung.

Tri Kartika, tri wilangan tiga Kartika punika lintang ingkang dados kembanganing langit. Ingatase Satriya kudu dadi kembangan laku tama, lagak lagu lagon legeyan tetepa minangka dados tetuladhaning akathahah.

Raden Janaka:

Ngestokaken dhawuh.

Begawan Kesawasidi:

Catur Himanda, catur punika sekawan himanda mendhung ingkang ngayomi miwah hamemedeni. Satriya ya kudu bisa ngayomi ya kudu bisa memedeni len lagi nindakake rat wenanging negari

Panca Dahana, panca wilangan lima dahana punika geni. Menawi nedhengipun Satriya nedheng hanetepi kewajiban adhedhasar punika pakaryaning para kawula ingkang magepokan kaliyan kabetahaning negari, kudu bisa natoni wataking geni. Wataking geni, apa wae kang sesenggolan karo dheweke mesthi bakal kabrastha ora nyawang sanak mbuh kuwi kadang mbuh kuwi wong kanane, prenataling negari kedah adil.

Raden Janaka:

Begawan Kesawasidi:

Ngestokaken dhawuh.

Sat Maruta, sat punika wilangan nem maruta angin. Angin ingkang manjrambahi papan pundi mawon, ya sing lindhuk ya sing empeh ya sing dhuwur ya sing padhang ya sing peteng kabeh kanggonan lan kaweratan lakuning angin. Pralambanging Satriya Raden, aja mung enak kepenak mukti ngawibawa ana ing praja, purunna tetinjo dhateng pundi papan pundi panggenan, supados leres trep wuninga ndi ta sing nandhang papa cintraka, ndi ta sing nandhang kamulyan. Kabeh kudu adege satundha-tundha sabilik-bilik, kudu padha sing rumangsa nduwe aja rumangsa sumugih, sing rumangsa randuwe aja ngantek kegedhen panalangsa.

Sapta Bumi, sapta punika wilangan pitu. Bumi ingkang watakipun bares kadunungan papan kadunungan suwijining kahanan sing abot ya kuwat madhahi, kadunungan barang sing entheng ya kuwat madhahi, ala becik winadhahan bumi. Ambege bumi bares, yen disebari gabah mesthi tuwuh pari, nggo papan sing ala ya gelem, nggo papan sing becik ya gelem, tegesipun Paduka Satriya aja mbedak-bedakake jinis, ala becik punika sedaya dipun betahaken kaliyan jagad.

Hastha Samodra, hastha wolu samodra sampun mastani. Jembaring segara, Paduka kedah saget jembar sabar, jembar drana, ja kulina matrapake paukuman, ja getap marang sadhengah sapa wae, yen isih klebu family nadyan luput ditutup-tutupi, nanging yen wong liya salah sethithik digedhek-gedhekake, punika tegeseipun boten adil. Wataking segara kudu jembar sabar, jro kamot amadhahi sok sintena kemawon. Mekaten wedharing Hasthabrata, Raden. (**Sampak-suwuk**)

Ginem:

Raden Janaka:

Agenging panarimah kula bebasan kados karoban segara madu , kejugrugaan arga kencana, ketetesan tirta amerta ingkang sampun kasarira Paduka Begawan Kesawasidi.

Begawan Kesawasidi:

Raden. Punika kula titip, kula titip boten maringaken, boten nyaosaken dhateng panjenengan. Kula titip Kyai Kuntawijayadanu punika mangga, menawa kepanggih kang raka narendra Ngawangga keparenga anyaosaken, menawi boten kepanggih panjenengan kedah angenthengi sowan dhateng Ngawangga. Punika Kyai Kuntawijayadanu panjenengan aturaken kaliyan ingkang kagungan , ingkang raka Paduka narendra Ngawangga.

Raden Janaka:

Menawi namung dititipaken miwah kula minangka dados duta anyaosaken Kuntawijayadanu, malah dadossaken bingahing manah kula Panemban. Kula tampi Kyai Kuntawijayadanu, tumunten badhe kula konjukaken kadang kula narendra Ngawangga Kakang Prabu Karna Basusena. (Sampak)

Begawan Kesawasidi:

Oh mangga Raden. (Suwuk-pocapan)

Pocapan:

Rampung kakaraning Begawan Kesawasidi denny sesinglon madeg pandhita. Babaring lakon wenteh Narendra ing Dwarawati Prabu Sri Bathara Kresna. (Sampak-Begawan Kesawasidi malih Sri Bathara Kresna-suwuk)

Ginem:

Prabu Kresna:

Adhiku dhi, adhiku kadangipun kakang, Arjuna. Rampung kuwajibaning pun kakang, nggonku mandhita peparab Begawan Kesawasidi. Aku biyen dititipi dening Sri Rama Legawa, aku ketemu karo Sri Rama Legawa aku dititipi Hasthabrata, "iki mbesuk wenehna si kae." Bareng ketemu karo sing duwe sapejagong lha kok jebul ora kanthi kenyananyana ndrewili uniku metu dhewe-dhewe. Bareng wis tak wenehake menyang Janaka, selanjara ora kliwatan aku wis lali kabeh. Luwung kenceng karo sing nduwe Arjuna, pun kakang kang tumingal marang Si Adhi Dananjaya. (Sampak-Sri Kresna ngambah dirgantara-suwuk)

Ginem:

Prabu Kresna:

(ngambah dirgantara) Adiku dhi, kaya ndaru klendran. Haiya netebi sesanggaman, dhasare wong temen Arjuna.,

Arjuna. Nggolekki sedulure tuwa Narendra ing Ngawangga Prabu Karna Basusena. Hyak..., muga-muga ambegmu kang luhur tetepa lumadi marang sapa wae, Arjuna. Kuwi sapa? Grudug-grudug wong papat kuwi, dha., kepuooo., woiya., Semar, Gareng, Petruk, Bagong. Wuuii., ngapa? Apa ingon apa piye, woou., jajan. Wah kok dha sugihmen dhuwit ta ya. Semar, Gareng, Petruk, Bagong. Ora! Sing ngebosi sapa iki ya? Watak ora dha mbayar, coba tak paranane. **(Sampak-suwuk)**

Ginem:

Petruk:

(ngudarasa) Whelha., Ndara ki ya. Jare kon dha leren ning warung, dha mandheg ning warung, “dha mangana aku tak rene sedhela aku arep perlu.” Lha tas e digawa, dhuh., lhaiki sing telu lagi ana warung rawani metu, rung bayar ngenteni bos e bali, ki watake gek mbandhag whah.. whah., isinku cah., aku pamit karo bakule “mbak sekedhap kula ajeng ketoyan.” “Nggih mas boten napa-napa.” “niki sing telu kajenge keru.” Ki Semar, Gareng, Bagong ya keru dha uluk ae coba, wong kewirangan ya ra kaya aku.

Prabu Kresna:

Petruk! **(njenggung Petruk)**

Petruk:

Nun! Nun., nun.

Prabu Kresna:

Kowe ndherekne sap?

Petruk:

Hah..? keng rayi, Ndara Arjuna.

Prabu Kresna:

Kae i bakal ngayahi pakaryan sing abot, ning digawe entheng. Ayoh ditonton mengko piye dumadining lakon, Petruk!

Petruk:

Suwawi kula dherekaken. **(Petruk majeng nubruk Prabu**

Kresna)

Prabu Kresna:

Kepiye ta kowe kuwi!

Petruk:

Nun?

Prabu Kresna:

Kowe kok malah nabrak aku kepiye?

Petruk:

Lha ki rak panjenengan dhawuh pripun?

Prabu Kresna:

Ayo ditonton, yayi Janaka. Ke mengko piye babare lelakon.

Petruk:

Lha., nggih. Suwawi kula dherekaken.

Prabu Kresna:

Lha kok nabraka aku?

Petruk:

Lha kula ajeng mriku, napa enten nik wong “Suwawi kula dherekaken,” gek panjenengan wonten wingking **(Petruk madhep ngiwa)** lha salah. Suwawi kula dherekaken **(Petruk majeng nengen)** gek panjenengan mrika kula dherek wingking, beneripun rak ngaten. Kekirangan punapa paduka narendra ingkang wicaksana boten gadhah kekilapan.

Prabu Kresna: Sa.. li.. ring samuka...waaa. (**Prabu Kresna lajeng ngambah dirgantara**)
(Sampak-suwuk)

Raden Janaka kepanggih Prabu Karna Basusena

Ginem:

Prabu Karna: Adhiku..., adhiku kadangipun kakang, Yayi.

Raden Janaka: Wonten pangandikan ingkang adhawuh Kakang Prabu.

Prabu Karna: Si Adhi musthi wasiat?

Raden Janaka: Punika Kyai Kuntawijayadanu de...dedamel Paduka Kakang Prabu Ngawangga ingkang nalika semanten sinaut Hanoman, konjuk ngersanipun Begawan Kesawasidi. Kula mestuti pitungkasipun Begawan Kesawasidi supados ngaturaken pusaka punika konjuk Paduka Kakang Prabu Ngawangga.

Prabu Karna: Adhiku dhi.., adhine pun kakang. (**Sampak-Kyai Kuntawijayadani diulungake**) Wa.., bocah temen tenan. (**Suwuk**)

Ginem:

Prabu Karna: Kowe srawung karo Begawan Kesawasidi?

Raden Janaka: Inggih.

Prabu Karna: Yen ngono Si Adhi nampa wahyu Makutharama?

Raden Janaka: Nun inggih Kakang Prabu.

Prabu Karna: Yayi. Ketang tresnamu marang aku, aku ya tresna marang Si Adhi. Ora ketang mung sak pra pirane Si Adhi nglilakna aku nempil apa njaluk Wahyu Makutharama, raketang mung sethithik, hmm...

Raden Janaka: Kawuningana Kaka Prabu. Wahyu Makutharama punika boten mawujud, namung wewangson.

Prabu Karna: Piye?

Raden Janaka: Makutharama punika boten wonten wujudipun, namung wewangson ingkang sampun sajiwa ing ngangga kula.

Prabu Karna: Lhayo. Aku jupukna.

Raden Janaka: Boten saget amargi punika boten wonten wujudipun.

Prabu Karna: Who..! Dhasare kowe ki cethyl Janaka. (**Sampak-perang Prabu Karna kawon-suwuk**)

Prabu Karna kepanggih Bambang Sintawaka

Ginem:

Prabu Karna: (**ngudarasa**) Whoeeh.., Jagad Dewa Bathara. Sekti mandraguna tenan adhiku Janaka. Yoh.., yoh. Pancen pantese mbesuk ora bakal tandhing karo sapa wae, yen ora

tandhing karo Janaka ramening Baratayuda Jayabinangun.
Wa.., aku dibalangke nganti kontal adoh teba ing kene.
Haiya wong nyoba kaprawirane adhiku.

Bambang Sintawaka: Iki kok ana wong niba-niba. (Njiwit Prabu Karna)

Prabu Karna: Wah nganti kaget aku. (Prabu Karna malik)

Bambang Sintawaka: Ana wong niba-niba tanpraha, kowe sapa jenengmu, Karna?

Prabu Karna: Horok.., piye-piye?

Bambang Sintawaka: Kowe sapa jenengmu, Karna?

Prabu Karna: Wholhaiya kuwi jenengku. Kowe jane wong pinter api-api balilu, nyatane bisa njangkar aku. Lha kowe sapa?

Bambang Sintawaka: Aku gondhang tanpa ratu, gantung tanpa canthelan, kabur kanginan, ora dhangka kahyangan, jenengku Bambang Sintawaka.

Prabu Karna : Wo.., Bambang Sintawaka.

Bambang Sintawaka: Hiya.

Prabu Karna: Ora duwe omah?

Bambang Sintawaka: Ora.

Prabu Karna: Kowe tak pek sedulur gelem?

Bambang Sintawaka: Hiya gelem. Pancen dhasare aku tapa ngrame , tetulung saliring karibetan, apa wae kareping makhluk **aku kudu nayogyani.**

Prabu Karna: Lhah... Sokur yen kowe gelem tak pek sedulur, kowe tak pek sedulur nom. Aku jaluk tulung karo kowe, aku perang kalah, mungsuhku jenenge Janaka, Janaka patenana gelem ya!

Bambang Sintawaka: Iyoh Karna, tak tulungi. Ndih sing jenenge Janaka!
(Sampak-suwuk)

Bambang Sintawaka kepanggih Raden Janaka lan Petruk

Ginem:

Raden Janaka: Ana wong bagus, branyak pasemone, susila anuraga. Ning selawasku lagi weruh iki, durung tau tepung. Bocah bagus, kowe bocah saka ngendi? Jenengmu sapa?

Bambang Sintawaka: Aku randuwe omah, gondhang tanpa ratu, gantung tanpa canthelan, kleyang kabur kanginan, jenengku Bambang Sintawaka. Lha kowe kuwi jenengmu sapa, Janaka?

Raden Janaka: Kepiye ta kuwi.

Petruk: Whoiki. Ngenyek dhasare wong pinter iki, apa tau nemu KTP-ne Ndara Janaka. Nik upama srawung

karo ki ngira-ngira bener, amarga sapa ta sing ora krungu kondhange Ndara Janaka gambare ngendi-ngendi enek thik treplek. Ning nik karo aku mesthi ora ngerti, nik arep keminter wuooo., mosok ngertiya ha...ku. Kowe sapa Janaka huuuh... arep tak coba (**majeng nggetak**) Heh..! sapa kowe?

Bambang Sintawaka:

Aku Bambang Sintawaka.

Petruk:

Kowe ngerti karo bendaraku?

Bambang Sintawaka:

Iya ngerti.

Petruk:

Keminter? Apa pancen agek mbarengi wektu. Nik pancen kowe ngerti, horo..! sapa aku iki?

Bambang Sintawaka:

Utangmu ndhisik kas nyang Madukara kon mbalekne, sasi ngarep arep di dum.

Petruk:

(lunga) Wadhuh cah rik ngerti nik aku utang golek utangan nyang Madukara ya. (**jedhul melih**) Heh..! thikkowe ngerti nik aku golek utangan kas nyang Madukara, Heh. Aja dikandhak-kandhakake, aku ki listrik patangatus rung mbayar ya. Wa., ki jeneng arep mirang jagad iki.

Bambang Sintawaka:

Kowe tak pek patimu heh..! Janaka. (**Sampak-perang Raden Janaka kawon lajeng panggih Prabu Kresna didherekake Petruk-suwuk**)

Ginem:

Prabu Kresna:

Mungsuhamu sapa?

Raden Janaka:

Bambang Sintawaka.

Prabu kresna:

Kowe menang apa kalah

Raden Janaka:

Pangestunipun Kanjeng Kaka Prabu, kula kawon. Kula nyuwun biyantu.

Prabu Kresna:

Pangestune marai kalah kok, wonge majuuwa ya kalah, Arjuna.

Raden Janaka:

Wonten pengendikan ingkang adhawuh.

Prabu Kresna:

Mungsuhamu kae sirikane tamanana pusakamu.

Raden Janaka:

Kula nuwun inggih.

Prabu Kresna:

Tamanana kerismu.

Raden Janaka:

Kyai Kalanadhah?

Prabu Kresna:

Udu.

RadenJanaka:

Kyai Pulanggeni?

Prabu Kresna:

Ya dudu!

Raden Janaka:

Lha lajeng keris punapa, Kyai Balereges?

Prabu Kresna:

Ya dudu! Keris sing tanpa ukiran. Horo apa? mbuk jabuooog., we ki nik kowe ngerti. Horo apa? keris sing tanpa ukiran.

Petruk:

Whaaa..lhuah. Gejik no.

Prabu Kresna: Udu. Kerismu sing tanpa ukiran tamakna Bambang Sintawaka! Ngko kalah kalah karo kowe,,, ning lemu namakne aja seru-seru, lirik wae. Keris sing tanpa ukiran, dipikir! Tamanana kerismu sing tanpa ukiran dudu Balereges, dudu Kalanadhah, dudu Pulanggeni. Hmmm.., Aja tok arani mungsuhmu adoh tanpa wangenan cedhak ora senggolan, yen mati lara kowe melu kelangan.

Petruk: Lhah! Sanggit angele thik ra.

Prabu Kresna: Kowe tak kandhani ya sejatine, kowe tak bisikki.

Raden Janaka: Inggih.

Prabu Kresna: Tenane Bambang Sintawaka kae, **(Petruk melu-melu)** arep ngapa kowe?

Petruk: Dhuh padha kanca mbuk e..ram, perlu ngrungokake.

Prabu Kresna: Ora kena melu-melu!

Petruk: Lha nggih padha-padha kanca dadak bisik-bisikan, tur kalih niki kula boten ajeng kandha-kandha, mbuk ya yen krungu.

Prabu Kresna: Ora kena! Iki rahasia.

Petruk: Whah.., rahasia.

Prabu Kresna: Kae satemene mungsuhmu kae **(mbisikki, Petruk melu-melu)**.

Petruk: Boten mbuk nggih kajenge.

Prabu Kresna: **(Bisikki Raden Janaka)**

Raden Janaka: Punapa saestu?

Prabu Kresna: Wong dikandhani **(gumujeng)** og wis ta. Kae ngono mula aja tok larani, malah kowe sambatta sebut "Ibune kulup.., aku dijempalani Bambang Sintawaka."

Raden Janaka: Kula nuwun inggih. **(Sampak--suwuk)**

Ginem:

Petruk: Boten ngoten thik.., sambat ibune kulup. Pripun ta niku jan-jane?

Prabu Kresna: Wong kowe ki ya.., landhep dhengkul.

Petruk: Whah..! iki ngko ra melu-melu aku ngko ya arep sambat sebut karo Mbok e Sugina aku. **(Sampak-Raden Janaka perang mengsah Bambang Sintawaka-suwuk)**

Ginem:

Bambang Sintawaka: Kurang ajar. Ana perang kok ngambungi **(jempalani Raden Janaka)** Ayo! malesa legane atiku.

Raden Janaka: Ibune kulup. Aku dijempalani dening Bambang Sintawaka, aku pamit mati ibune kulup, aku mati dening Bambang Sintawaka, Ibune kulup.

Bambang Sintawaka: Onyak-anyuk. Ngisin-ngisini, peperangan kok ngambungi.

Raden Janaka: Ibune kulup. Aku mati dening Bambang Sintawaka, Ibune kulup.

Bambang Sintawaka: Kurang ajar tenan (**Sampak-Raden Janaka ngambung-Bambang Sintawaka malih Sembadra-suwuk**)

Ginem:

Prabu Kresna: Arjuna entenana pun kakang (**Petruk jungker walik**) wi wong kocluk wi napa ta wi?

Petruk: Nun.

Prabu Kresna: Ngapa we?

Petruk: Nun. Njengking ngeten og.

Prabu Kresna: Jan wong keparat tenan we. Ngapa dadak polah anjer barang kuwi.

Petruk: Ngeten. Sakniki kula nyuwun pengumuman , ngaten. Panjenengan niku mahambeg adil, panjenengan ingkang wenang murba samukawis saising jagad, panjenengan priksa lan dipercaya.

Prabu Kresna: Ora ngono, kowe arep ngomong apa?

Petruk: Lha nggih. Kula niku nyuwun pengadilanipun penjenengan, amrih saenipun lan benere. Sampean ratu panuksmaning Sang Hyang Bathara Wisnu ingkang wenang andum kabagyan.

Prabu Kresna: Gek kandha'a!

Petruk: Lha nggih. Genah ndememeng ngene kok.

Prabu Kresna: Lhayo sing tok karepake?

Petruk: Sakniki cobu kula nyuwun pamrayogi penjenengan. Nik Ndara Janaka ketemu karo Dewi Wara Sembadra, gek olehe tindak kaya ngetenika, nik Janaka lakune edongan teru Petruk e lakune piye?cobi. Lha nikipripun? apa ora kentekan akal kula, penjenengan priksa ta?

Prabu Kresna: Ha'a.

Petruk: Lha enggih. Nik Janaka wae lakune kok ngedong, upama diwalik sakniki kula lakune kaya Janaka, kula ngeten upamine pun. Apa kira- kira di ndel karo wong akeh? nik kula mlaku ngoten, apa ra dirasani? Whuaaah..! Petruk mbagusi, kudu dipathak ndhase sisan kae. Kira-kira napa boten ngaten.

Prabu Kresna: Lha kowe ki sing goblog rak kowe. Ya merga saka seneng-seneng ketemu karo bojone.

Petruk:

Wooueee.., arepa jenenge wong ora kaopan kuwi ana gur ketemu karo bojo dadak edongan. Lha akui temu karo bojoku gur simpang siur, kana ngulon aku ngetan, ya gur takok-takokan "Ko ngendi ta?," "Ko kana," ya wis. Ora gik edongan tek saru. (**Sampak-suwuk**)

Raden Harya Werkudara kepanggih Raden Harya Kumbakarna (Dlanggung Catur Wana Duryapura)

Suluk Ada-Ada Manyura:

Bima palguna wruh sekaring toya,
Nalika gebyur samodra O..
Alun gulung-gulungan,
Naga geng sawukir anak,
Ngakak galak kumelap E...

Ginem:

Raden Werkudara:

Ana wujudan cat katon cat ora, iki bangsane apa?

Raden Kumbakarna:

Harrggghhh..ha..ha. Aku makhluk kang baureksa Alas Duryapura, aku makhluk kang baureksa Alas Duryapura. Kowe sapa?

Raden Werkudara:

Panenggak Pandhawa kekasihku Raden Harya Werkudara.

Raden Kumbakarna:

Whoeh..wa..ha..ha. Whah ana tenan sing jenenge Werkudara ana tenan. Yen ngono Gunawan ora ngapusi aku. Lhaiya iki suwargaku wahaha..ha. He..! Dara?

Raden Werkudara:

Apa?

Raden Kumbakarna:

Kowe keblasuk tekamu ana ing dlanggung catur Alas Duryapura, kowe dadi mangsaku.

Raden Werkudara:

Nyo! Badhogen (**ngantem**). (**Sampak-perang-suwuk**)

Raden Harya Werkudara kepanggih Prabu Kresna

Ginem:

Raden Werkudara:

Ana memeden ngilang, meden-medeni aku ana Alas Duryapura.

Prabu Kresna:

Dara.

Raden Werkudara:

Apa.

Prabu Kresna:

Kuwi klebu wahyumu ngono, gelare padha kowe mung beda nggone, aluse satriya Panglebur Gangsa, Raden Harya Kumbakarna. Kowe rak

satriya Jodhipati, sajiwa wentismu kang kering.
Dhasare kodrate dheweke kudu urip ngumladheyan
kaya uriping kemladheyan, tememplek ana jiwamu.
Nanging dadi wimbuh kekuatanmu yayi, dadi aja
tok selak i. Kowe klebu kewahyon kepanjangan aluse
satriya Panglebur Gangsa Raden Harya
Kumbakarna, dadi kowe ora meden-medeni, kowe
antuk kanugrahan.

Prabu Kresna:

Iyo. Jliteng Kakangku amarga saka seneng-
senenging atiku, aku tak joget ana Alas Duryapura.
(Sampak-suwuk)

Suluk Ada-Ada Manyura:

Arsa madhangi jagad,
Duk mungup-mungup aneng sapucaking wukir,,
Merbabak bang sumirat,
Keneng soroting surya mega lang gunung-gunung. **(Sampak)**

Tayungan (Raden Werkudara menari) - Tancep Kayon

BIODATA



Nama : Qohhar Dwi Hatmono
NIM : 13123121
Tempat/Tanggal/Lahir : Wonogiri, 19 Mei 1995
Alamat : Sambu RT/RW 001/002 Johunut Paranggupito
Wonogiri Jawa Tengah
Nomor Telepon : 081215698545
E-mail : <mailto:qdwihatmono@gmail.com>
Instagram : @qohhardwihatmono

Riwayat Pendidikan:

TK. Eko Dwijorini Giritontro (1999-2001)
SDN 2 Johunut, Paranggupito (2001-2007)
SMPN 2 Giritontro (2007-2010)
SMKN 8 SURAKARTA (SMKI) Jurusan Pedalangan (2010-2013)
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA Jurusan Pedalangan (2013-2021).